VOLUME II JANUARI 2026

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Liris

majalah sastra nasional

PUISI, CERPEN, OPINI, PROFIL

Pohon dan Kita

Akasa Gemapadma Ardian Je Chela Ribut Firmawati Elsy Nurafny
Fatin Athifah Putri Muhammad Syukri Galeh Pramudianto Husni Magz
Istiqamah Koriah Ristia Saputri M. Firdaus Rahmatullah Miqdad Runie
P. Supartika Rika Rostika Johara Umi Kulsum

ISSN: 3109-4511

VOLUME II
JANUARI 2026

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf El Rumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

REDAKTUR KONTEN:
Bara Pattyradja

EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiara
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume II Januari 2026
ISSN: 3109-4511



2 SAPA PAK MENTERI
Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

3 KATA PAK KABAN
Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

4 PANGGUNG KARYA
Cerpen Akasa Gemapadma
Cerpen Galeh Pramudianto
Puisi Umi Kulsum
Puisi M. Firdaus Rahmatullah
Puisi Koriah Ristia Saputri

21 SUARA DARI RUANG KELAS
Esai Husni Magz
Esai Istiqamah

27 SASTRA BERGAMBAR
Mevlana Miqdad Runie
Elsy Nurafny

37 KENALAN, YUK!
Acep Zamzam Noor: Pohon, Puisi, dan Kita - Ardian Je

42 BACA BUKU INI
Yuk, Sayangi Pohon! - Fatin Athifah Putri Muhammad Syukri

44 BENGKEL LITERASI
Rika Rostika Johara
Chela Ribut Firmawati

56 SASTRA NUSANTARA
Cerpen Dwibahasa: bahasa Bali dan bahasa Indonesia - P. Supartika

SAPA *PAK MENTERI*

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan untuk memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti
Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak-anak yang pintar dan guru yang cetar!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa mulai Juli 2025, secara berkala, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkreativitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian, anak-anak, dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Dioksinzilla dan Sampah Plastik

Akasa Gemapadma

Pada tahun 2102, bumi sangat bersih, udaranya pun segar. Ribuan robot laba-laba seukuran kucing lalu-lalang di jalanan. Mereka tersebar di seluruh penjuru bumi. Robot-robot itu disebut Ro-Ba.

Ro-Ba diciptakan para ilmuwan biologi untuk mendeteksi sampah. Jika di dekat Ro-Ba ada sampah, sensor di tubuhnya akan berbunyi bip-bip-bip. Lalu, sampah itu akan diangkut Ro-Ba ke pabrik pengolahan sampah.

Meskipun di bumi hanya ada tiga pabrik pengolahan sampah, ketiganya berukuran sangat besar. Pabrik-pabrik itu memang harus besar, karena di sanalah seluruh sampah bumi ditampung dan diolah.

Sisa dari buah, sayur, dan daun kering dibawa oleh Ro-Ba ke Pabrik O. Pabrik O adalah pabrik pengolahan sampah organik.

Bekas kemasan plastik, kaleng minuman, dan kantong kresek dibawa ke Pabrik A. Pabrik A adalah pabrik pengolahan sampah anorganik.

Lalu, baterai, oli bekas, dan pestisida dibawa ke Pabrik B. Pabrik B adalah pabrik pengolahan bahan berbahaya dan beracun.

Di Pabrik A, ada dua mesin penghancur sampah plastik. Mereka bernama Krasi dan Sredi.

"Srik-srek-srik-srek...." Itu bunyi mesin penggunting Krasi.

"Cekruis-cekraus-cekruis-cekraus...." Itu bunyi mesin pencacah Sredi.

Sama seperti para Ro-Ba, mesin Krasi dan Sredi tidak pernah berhenti bekerja. Jika mesin berhenti bekerja, akibatnya sangat berbahaya.

Hal yang sangat ditakutkan itu akhirnya terjadi pada suatu hari. Mesin Krasi mendadak berhenti. Profesor Tumbler, pemimpin Pabrik A, segera mencari sebabnya.

"Apa yang terjadi?" Profesor Tumbler panik. Tangannya sibuk menekan-nekan tombol di keyboard transparan di udara.

"Sepertinya sesuatu yang tidak terbuat dari plastik menghalangi gerakan mesinku, Prof."

"Kamu benar, Krasi. Ada palu besar tersangkut di mesinmu."

Profesor Tumbler mengamati layar komputer. Di sana, terlihat penampang bagian dalam Krasi. "Maaf, Krasi. Mesinmu harus kubongkar agar palu itu dapat kuambil."

"Apakah prosesnya akan lama?"

"Sepertinya begitu."

Sredi yang tahu kekhawatiran rekannya, segera berkata, "Profesor, tolong percepat kerja mesinku!"

Profesor Tumbler berusaha menolak. "Mesinmu tidak dirancang untuk bergerak dengan kecepatan lebih, Sred."

"Harus dicoba. Jika tidak, limbah plastik akan makin menumpuk. Lalu...." Sredi mendadak diam. Dia tidak ingin membuat Krasi bertambah khawatir.

Profesor Tumbler mengetahui apa maksud Sredi. Jadi, dia segera menekan tombol supercepat di layar komputer. Tubuh Sredi pun bergetar hebat. Dengan kecepatan yang belum pernah dilakukannya, mesin Sredi bergerak mencacah limbah plastik.

"Cekruis-cekraus-cekruis-cekraus..."

Namun, makin lama, suara mesinnya makin kasar dan tidak beraturan.

"Bertahanlah, Sredi!" seru Profesor Tumbler.

Mesin Sredi memanas dengan cepat.

Duarrr!

Bersamaan dengan terdengarnya suara menggelegar itu, mesin Sredi terpental ke segala arah. Limbah plastik pun berserakan.

Melihat kekacauan itu, Profesor Tumbler menekan tombol darurat di layar komputer untuk memanggil bantuan.

Tidak lama, ratusan titik hitam di angkasa bergerak cepat menuju Pabrik A. Titik-titik hitam itu adalah pesawat tabung milik Pasukan Penghancur Sampah Plastik.

Pesawat berbahan bakar tenaga surya itu mendarat di landasan terbang Pabrik A. Ketika pintu-pintu pesawat terbuka, ribuan anak berseragam hijau-biru turun dari sana. Mereka langsung masuk ke pabrik.

Anak-anak yang berasal dari berbagai negara di dunia itu rata-rata berusia 7 hingga 12 tahun. Mereka berkomunikasi menggunakan mesin penerjemah yang terpasang di helm mereka.

Seorang anak laki-laki Indonesia

bernama Adit berkata, “Prof., dalam perjalanan ke sini, kami melihat orang-orang membakar sampah plastik. Bukankah hal itu dilarang menurut Hukum Lingkungan Bumi?”

Profesor Tumbler mengernyitkan dahi. “Berita rusaknya Krasi dan Sredi pasti telah didengar orang-orang itu. Jadi, mereka bertindak sendiri membersihkan sampah plastik dengan cara membakarnya.”

“Tapi, asap sampah plastik bisa membangkitkan Dioksinzilla, bukan?” tanya Kylie, seorang anak dari Inggris.

“Karena itulah kupanggil kalian,” Profesor Tumbler berterus-terang. “Kita harus cegah orang-orang membakar sampah plastik. Jangan sampai asap pembakarannya membangkitkan Dioksinzilla.”

“Sssttt... Siapa itu Dioksinzilla?” bisik Willie, seorang anak dari Amerika, kepada anak laki-laki dari Jepang di belakangnya.

Anak bernama Hideyoshi itu menjelaskan. “Dioksinzilla adalah monster. Dia terbentuk dari kumpulan sampah plastik. Sekilas dia terlihat seperti naga.”

“Menyeramkan,” timpal Khaled yang mendengar percakapan itu. Khaled berasal dari Arab Saudi.

“Sebenarnya, lebih dari menyeramkan,” sambung Chang-Bin dari Korea. “Beberapa puluh tahun lalu, ketika manusia tidak lagi membakar sampah, Dioksinzilla menghilang.”

“Konon, dia tertidur dan bersembunyi di sebuah pulau terpencil. Dia akan bangun jika bau asap pembakaran sampah plastik tercium olehnya,” timpal Aashna dari India.

“Kalian benar,” sela Profesor Tumbler. Ternyata dia juga mendengar percakapan anak-anak itu. “Jika Dioksinzilla muncul, dia akan menyebarkan asap beracun yang dapat menghentikan kehidupan di bumi.”

“Prof! Gawat!” Teriakan seorang anak perempuan dari Tiongkok bernama Li Mei mengejutkan semua orang di situ. “Ada laporan, Dioksinzilla sedang menuju ke sini!”

“Ternyata dia telah bangun! Dia pasti ingin memusnahkan Pabrik A,” Profesor Tumbler kembali cemas.

“Apa yang harus kami lakukan?” tanya anak-anak serentak.

Profesor Tumbler berpikir keras. “Beberapa dari kalian tolong bantu saya memperbaiki Krasi dan Sredi. Jika mendengar Krasi dan Sredi pulih, orang-orang akan otomatis berhenti membakar sampah.”

“Masih ada Dioksinzilla yang harus dihadapi,” Li Mei mengingatkan.

“Untuk hal itu, Adit dan Khaled akan memimpin teman-teman lain mengalihkan perhatian Dioksinzilla. Halangi dia ke sini sebelum Krasi dan Sredi berhasil dipulihkan.”

Pasukan penghancur sampah plastik segera terbagi menjadi dua tim. Tim 1 membantu Profesor Tumbler memperbaiki Krasi dan Sredi. Tim 2 bergegas menaiki pesawat masing-masing untuk mencegah Dioksinzilla datang ke Pabrik

A.

Kedua tim berpacu dengan waktu. Ketika Tim 2 mulai kewalahan menghadapi Dioksinzilla, Profesor Tumbler menelepon mereka, “Giring Dioksinzilla ke sini! Cepat!”

Tim 2 serentak mengarahkan seluruh pesawat ke Pabrik A. Dioksinzilla menyusul secepat kilat. Raungannya menggelegar di angkasa.

Di dalam pabrik, sebuah mesin berukuran raksasa langsung menyambut Dioksinzilla. Mesin itu adalah Krasi dan Sredi yang sudah dirangkai menjadi satu oleh Profesor Tumbler dengan bantuan Tim 1.

Kekuatan gabungan Krasi dan Sredi sangat dahsyat. Dioksinzilla mengamuk. Dia tak menyangka akan mendapat lawan tangguh.

Ketika Dioksinzilla lengah, Krasi dan Sredi menangkap ekornya. Dioksinzilla meronta-ronta. Limbah-limbah plastik di tubuhnya terlepas satu per satu dengan sangat cepat. Kekuatan Dioksinzilla pun hilang. Dia jatuh menjadi onggokan limbah plastik berbau busuk.

Krasi dan Sredi menyelesaikan misi dengan menghancurkan seluruh limbah plastik yang tadi membentuk Dioksinzilla. Dipastikan Dioksinzilla tidak akan muncul lagi.

Tidak terlalu lama, Li Mei memberi kabar terbaru, “Orang-orang sudah berhenti membakar sampah plastik.”

Profesor Tumbler dan Pasukan penghancur sampah plastik bersorak gembira.

“Seharusnya memang seperti itu. Agar bumi selalu nyaman ditinggali, hingga ratusan ribu tahun ke depan,” bisik Adit pada Khaled. Khaled mengangguk setuju.



Akasa Gemapadma

Akasa Gemapadma lahir pada tahun 2012. Saat ini, ia bersekolah di SMP Negeri 10 Depok. Beberapa prestasi yang pernah diraihnya adalah sebagai Pengulas Terbaik 1, Lomba Cerdas Mengulas Buku Tahun 2024 Kategori SD Kelas Tinggi (Kemendikbudristek) dan Juara 1 Menulis Cerpen pada Festival dan Lomba Literasi Siswa Indonesia (FeLSI) Jenjang SD Tingkat Kota Depok. Jika mau berkenalan, silakan kunjungi IG: @akashira_artwork atau @ini_akuuuu123

CERPEN



Aislin dan Tiga Pohon yang Berpilin

Galeh Pramudianto

Pada pertemuan kedua ekstrakurikuler Klub Sastra, Kak Vini memberi sebuah tantangan kepada Aislin dan teman-temannya. Tantangan itu berupa cerita pendek dengan tema tentang lingkungan dan dikumpulkan minggu depan saat Klub Sastra berlangsung.

Sore Aislin mulai menulis judul, ia coret karena merasa ragu. Kemudian, ia mengambil gawainya, untuk membaca berita tentang bencana, seperti banjir, tanah longsor, dan jalan amblas, selalu disertai foto pohon tumbang, kayu-kayu berserakan dan lereng yang gundul. Aislin kerap membaca berita takarir sehingga perasaannya tidak nyaman, yang akhirnya menutup gawainya.

Hari Minggu sore, Aislin bersepeda karena sudah lama berada di kamarnya dengan buku-buku cerita, gawai yang diizinkan ayahnya dibuka saat akhir pekan, dan halaman buku masih kosong. Ia bersepeda mengelilingi permukiman di sekitar rumahnya dengan berjalan menyusuri jalanan raya sambil melihat pepohonan yang berdiri beragam seolah-olah punya bercerita. Hari Minggu sore, Aislin bersepeda karena sudah lama berada di kamarnya dengan buku-buku cerita, gawai yang diizinkan ayahnya dibuka saat akhir pekan, dan halaman buku masih kosong. Ia bersepeda mengelilingi permukiman di sekitar rumahnya dengan berjalan menyusuri jalanan raya sambil melihat pepohonan yang

berdiri beragam seolah-olah punya bercerita.

Pada pohon pertama yang berada di depan rumahnya, terlihat batangnya penuh lubang kecil dengan paku-paku berkarat yang menancap untuk menahan spanduk sebuah calon anggota legislatif dari partai politik dengan senyum lebar yang mulai mengelupas. Ia memperlambat sepedanya, kemudian menyentuh pohon tersebut sebentar, masih terdapat sisa paku karatan dan kawat yang melingkarinya. Di tikungan yang tidak jauh, ia berhenti tetapi pohon kedua sudah tidak ada, hanya tersisa tunggul batang bekas penebangan. Ia mengayuh lagi di depan deretan ruko dan warung tempat pohon ketiga berdiri pendek karena batangnya telah dipotong, rantingnya patah, dan daunnya mulai meranggas, sementara meja-meja dagangan berderet di trotoar. Ia mengayuh pelan dan mencatat visual itu dikepalanya untuk dituliskan nanti setelah sampai di rumahnya.

Tanjung

Aku tumbuh sebelum orang-orang sepakat menyebut tempat ini sebagai jalan. Saat itu tanah masih punya ingatan sendiri. Akar-akarku menyebar tanpa peta, mengikuti air dan rongga. Tak ada niat untuk menghalangi siapa pun. Aku hanya mengambil ruang yang tersedia, sebagaimana rumput dan udara. Bertahun-tahun kemudian, tanah diratakan, aspal datang, garis putih ditarik sebagai markah jalan. Aku tetap di sini batangku menebal, tajukku melebar. Aku belajar menyesuaikan diri dengan arah lalu lintas, dengan polusi yang tak pernah selesai. Beberapa rantingku condong ke arah jalan karena tubuhku menyesuaikan dengan jalan.

Pada suatu hari, orang-orang berdiri di bawahku. Mereka menengadah, menunjuk dan berbicara tentang risiko daun-daunku yang gugur karena licin, ranting-rantingku berbahaya bila angin datang lebih kencang dari biasanya. Mereka berkata aku terlalu dekat, terlalu tua, terlalu miring ke jalan. Aku tidak membantah karena tidak tahu caranya. Tubuhku hanya merasakan angin, hujan, dan suara kendaraan yang tak pernah berhenti. Aku tahu beberapa bagian dariku memang melemah. Serat-serat yang dulunya lentur kini menyimpan air lebih lama.

Suatu pagi hari gergaji dan beberapa alat berat datang dengan mata besinya berkilat. Saat gergaji itu menyentuh batangku, aku merasakan sedikit nyeri tetapi aku hanya bisa mematung. Orang-orang menjauhkan diri dari lintasan, memastikan tak ada yang tertimpa. Saat aku rebah, daun-daunku menyapu aspal. Batang besarku dipotong menjadi bagian-bagian kecil. Jalan kembali lapang dan para pengguna pagi melintas tanpa harus menengadah. Aku terbaring, menghadap langit yang dulu sering kuikuti dengan tajukku. Aku lahir di tempat yang belum bernama, dan mati di tempat yang telah ramai. Di antara keduanya, aku adalah pohon yang suatu

hari dianggap cukup dan di hari lain dianggap terlalu berbahaya untuk dibiarkan berdiri.

Asam Jawa

Pada malam hari, paku pertama masuk di tubuhku, ketika kendaraan di jalan mulai sepi. Sebuah kertas berwarna kuning ditempelkan di tubuhku: Bimbel Semua Mata Pelajaran. Palu dipukul lima kali cukup dalam. Seratku terbuka, lapisan tipis di balik kulitku terbelah. Luka kecil pikirku, dan seperti biasa getah keluar untuk menutupinya. Paku kedua menyusul siang hari. Spanduk plastik lebih tebal, lebih keras: Sedot WC Penuh/Mampet. Mereka mencari tempat yang mudah terlihat dan batangku paling pas. Lubang baru dibuat beberapa sentimeter dari luka pertama. Jalur di dalam tubuhku kembali terputus. Air hujan kelak akan memilih lubang ini sebagai tempat tinggal. Menjelang sore hari paku ketiga masuk dengan tulisan: Jasa Buang Puing. Kali ini palu dipukul lebih dari lima kali karena materialnya lebih berat. Getahku keluar lebih banyak, lengket, dan berbau tajam. Mereka mengelapnya lalu menekan paku lebih dalam agar materialnya tidak jatuh.

Hari berikutnya, wajah-wajah datang berupa foto calon anggota dewan menempel di tubuhku, lengkap dengan senyum dan nomor urut. Paku-paku baru mengisi ruang yang masih tersisa di batangku. Aku menjadi papan pengumuman, dan tiang. Aku masih hidup, tetapi jalur hidupku makin sempit. Setiap hujan membawa air ke lubang-lubang itu. Air mengendap, panas menahannya. Bagian dalam tubuhku yang biasa bekerja diam-diam mulai melemah. Aku mengalirkan getah, memperkeras kulit, mencoba menutup apa yang bisa ditutup. Tapi setiap kali satu luka hampir sembuh, paku lain datang menggantikan.

Ketika iklan-iklan itu diturunkan, tubuhku penuh dengan bopeng. Wajah-wajah caleg menghilang setelah pemilihan. Sisa paku tinggal di dalam diriku, berkarat, menjadi benda asing yang harus kuterima. Orang-orang menyebutku kuat. Mereka tidak melihat daun-daunku menguning lebih cepat, atau cabang yang melemah perlahan. Aku tidak tumbang saat satu iklan dipasang. Satu paku mungkin disebut kecil tetapi setiap paku selalu datang dengan nama dan setiap nama meninggalkan lubang dan luka yang menganga.

Angsana

Hari yang ditunggu oleh mereka tetapi aku hindari, akhirnya tiba. Beberapa orang datang membawa pita ukur dan gergaji. Ya, nampaknya teman-temanku yang lain juga akrab dengan benda ini. Mereka berdiri agak menjauh dariku, memandang ruko, lalu kembali menatap tubuhku. Mereka berbicara tentang tampilan depan, garis pandang dari jalan, dan tampilan yang harus tampak bersih. Beberapa ranting dan daun yang dianggap menghalangi akan dipotong. Sama seperti teman-temanku. Lalu gergaji itu bekerja. Tubuhku merasakan nyeri.

Daun-daun dan rantingku dipotong lebih dulu dan rebah di jalan. Lalu satu batang samping diambil. Aku menyesuaikan berat tubuhku, mengalihkan beban ke cabang yang tersisa. Cahaya terasa masuk lebih leluasa, tapi teduh yang kuberi menjadi tidak utuh. Bayanganku di trotoar terpotong, tidak lagi membentuk satu kesatuan.

"Kalau begini ruko Bapak bakal terlihat jelas dan mudah ditemui pelanggan," kata seseorang yang tidak pernah kukenal.

Lampu-lampu dipasang. Nama toko digantung tepat di ruang yang dulu diisi daunku. Malam hari, cahaya memantul dengan begitu terang. Orang-orang datang lebih cepat dan menatap papan nama, Aku tetap berdiri di sana, sebagian tubuhku kini bekerja untuk menahan kabel dan lampu. Pagi hari berikutnya, aktivitas berjalan seperti biasa. Meja ditata, piring diletakkan, pesanan disebutkan singkat oleh pelanggan. Beberapa langkah kaki masih menghindari akar yang muncul. Aku memberi teduh sebatas yang tersisa, tidak lagi luas, dan menyatu. Angin melewati celah-celah baru yang terbentuk, membawa panas lebih banyak dari sebelumnya. Aku memang tidak roboh dan tidak menghilang. Aku hanya dipangkas agar tidak terlalu terlihat. Di kota ini, rupanya yang berfungsi baik adalah yang tidak mengganggu pandangan, meski untuk itu bentuk dan guna harus dikurangi pelan-pelan.

**

Pada hari Sabtu pagi Aislin berangkat menuju ke sekolah untuk mengikuti Klub Sastra menggunakan sepeda. Di pinggir jalan, ia melihat tumpukan sampah tercecer di trotoar. Bau busuk begitu menyengat. Lalat berterbangan ke mana-mana. Belatung tampak keluar dari tumpukan plastik hingga beberapa jatuh ke jalan. Aislin menutup hidung, menahan napas dan mempercepat kayuhannya. Setelah melewati tumpukan sampah dan sampai di sekolah, Aislin bergegas ke toilet untuk memuntahkan yang mengganjal lama di tenggorokan. Sebelum Kak Vini memberikan saran pada cerpen yang sudah Aislin tulis, ia sepertinya akan mengajukan cerpen berikutnya tentang sampah kota yang menelan dirinya di jalan raya.



Galeh Pramudianto

Galeh Pramudianto, lahir Juni 1993 dan berdomisili di Tangerang Selatan. Sehari-hari ia mengajar di Tzu Chi School. Puisi-puisinya telah diterjemahkan di Jurnal Mantis, Stanford University dan Arkansas. Pada tahun 2019 ia meraih Acarya Sastra dari Badan Bahasa, Kemendikbud. Bukunya berjudul *Asteroid dari Namamu* (2019) dan kini sedang mempersiapkan buku berikutnya.

Umi Kulsum

ANOMALI AKAR

Setiap malam hujan tanpa ba bi bu
menyanyikan nada sumbang di genting
menggoreskan tapak dinginnya pada dinding, pintu, dan jendela
begitu terus tiap gelap menua

-- Hei, ini sudah Maret!
kau mestinya berarak ke utara
biarkan kami menyiapkan lahan untuk palawija
biarkan kami memanen yang kami tanam sebelumnya
bahkan ratapan kami deras mengalir ke dada anak-anak kecil
tak kau dengarkan kah pilu kami? --

Kalian terlanjur rakus
akar-akar kau usir dari tanah kelahirannya
kalian seret ke kota untuk alasan yang bahkan kalian lupa

Kini kalian semacam pengemis
meminta kami memahami kepongahan kalian

Pahamilah kami
karena sebenarnya kami terlalu paham
siapa kalian

Bantul, Maret 2026

Umi Kulsum

ANOMALI HUJAN

Sudah ratusan hari dan tempat
aku menegur lewat angin yang tak hanya berdesir
tapi manusia terlalu sibuk
dan tuli untuk mendengar gelegar suaraku

Telah kubentangkan dadaku
agar mereka merasakan teduh semesta
namun ketenangan hanyalah impian
mereka tebang doa-doa yang berakar di nadiku
membabat hening yang kusimpan di kedalaman tanah

Senso, traktor, dan truk-truk bak lipan
bergerak seperti pasukan lapar
memanggul anak-anakku: *pohon-pohon kecil yang tumbuh dalam keriangan*
dibawa pergi ke kota dengan paksa
tanpa pamit tanpa upacara

Lalu hujan turun
membawa beban yang tak mampu kutahan lagi
air mengalir seperti kabar duka
menggenangi rumah, jalan, bahkan menenggelamkan kebahagiaan
seolah ingin menunjukkan luka yang kutanggung diam-diam

Manusia bertanya,
“Kenapa banjir menelan kami?”
Andai mereka tahu
air hanyalah pesan yang selama ini kupendam
jerit yang mengendap di pikiranku
setiap kali semak direnggut
setiap kali hutan dipaksa mati

Kali ini aku berdiri di ambang sabar
menunggu satu saja telinga
yang benar-benar ingin mendengarkan ratap bumi yang terluka
sebelum semua terlambat
dan aku harus kembali bicara
dengan bencana

Bantul, Februari 2026

Guru SMP N 2 Bantul, DIY.
Founder *Akar Ketuban* dan *Bocah Suka Sastra*. Tiga buku kumpulan puisinya *Lukisan Anonim (2016), Akar Ketuban (2017), dan Silsilah Keramat (2023)* menerima penghargaan dari Yayasan Hari Puisi Indonesia.



Umi Kulsum

M. Firdaus Rahmatullah

Candi Bajangratu

sebelum kau sempat menemuiku
barangkali pagi belum gegas menjauh
burung-burung beterbangan di atas Candi Bajangratu
semilir udara pelan-pelan memasuki jendela kamar
istana. daun-daun angsana di tepi jalan berderet-berjajar

—sesungguhnya tiada yang tepat benar mengenai waktu.

tak ada musik ranum mengiringi kedatanganmu
sekujur rambutmu belum disisir
dan gincu masih dikuas seadanya
kubiarkan seluruh ingatan kaujaring di dada
lantas mekar bagai mawar yang paling mawar

supaya tabah kautebalkan rindu di lubuk
seraya kusisihkan semua sejarah Majapahit yang buruk.

M. Firdaus Rahmatullah

Penjaring Wader Segaran

ketika penjaring wader Segaran
menghapus peluh, mengusap keringat yang bertetesan
debu-debu di jalan Trowulan seperti hujan kering
melumuri tubuhnya membentuk bayang kebahagiaan
matahari sudah meninggi sedari tadi
dan mimpi sedemikian tinggi, bagai melampaui Yang Mahatinggi
ikan-ikan berkecipak menunggu tadah baru
sebelum dilungsurkan kepada penadah di warung-warung di tepi jalan
lantas siap dicuci dan digoreng di dalam minyak yang panas
dan dicampur sambal dan aneka lalapan dan nasi panas
supaya perutmu tabah
merdeka
tak lagi jumawa
seperti nasib penjaring itu
yang baru saja ditinggal mati anak-istrinya
:
lantaran kurang gizi.

M. Firdaus Rahmatullah

Di Candi Tikus

kujumpai waktu yang asing
dan usia bagai kehendak yang tak jua lingsir
seorang perempuan datang membasuh luka
di Candi Tikus
diiringi gerimis tipis,
menempa tetes-tetes darah
merendam ingatan tentang hal-hal buruk
sampai bersih, sampai suci;
lalu ia susun strategi licik
sebagai pembalasan bagi yang mendendam
sebagai jawaban bagi yang lebam

“tak mungkin Maharaja tahu muslihatku
kubiarkan padusan ini menjadi saksi
supaya kelak ditulis di dalam buku-buku
sejarah, atau hanya mantra yang lantas dibawa angin lari,”

lalu kubaca namamu di dinding relief:
tak ada tanda alif.

M. Firdaus Rahmatullah, lahir di Jombang, 24 Mei 1988. Berkhidmat sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMKN Mojoagung. Tulisan-tulisannya pernah dimuat di beberapa media cetak dan daring. Buku tunggalnya *Cerita-cerita yang Patut Kau Percaya (2019), Langit Ibu (2022),* dan *Sisa Sajak (2024).* Tahun 2015, mengikuti *Workshop* Cerpen Kompas di Bali. Pada 2021 beroleh apresiasi GTK Creative Camp Provinsi Jawa Timur.
Twitter: @mufirra_



M. Firdaus Rahmatullah

M. Firdaus Rahmatullah

Belajar dari Pohon

Akarmu menancap kuat,
batangmu berdiri tegap,
rantingmu menjuntai lembut,
daunmu berbisik pada angin yang lewat

kau bagai pahlawan yang tak butuh penghormatan,
yang tak pernah meminta balas,
namun selalu memberi teduh dengan ikhlas

Dalam diam kau menjaga bumi,
dengan cinta yang tak pernah pergi,
dengan cara sederhana tapi berarti.
Semoga manusia bisa belajar darimu,
tentang sabar yang tumbuh perlahan,
dan kuat yang tidak perlu terlihat keras.

2026

Koriah Ristia Saputri
merupakan siswa SMP
Negeri 1 Kasihan



Koriah Ristia Saputri

Merebut Atensi di Ruang Kelas

Husni Magz

Salah satu problem klasik yang hampir selalu muncul dalam pembelajaran berbasis presentasi di sekolah adalah suasana kelas yang tidak kondusif. Ketika seorang siswa berdiri di depan kelas memaparkan tugasnya, sebagian besar teman-temannya justru tenggelam dalam dunianya sendiri: mengobrol dengan teman sebangku, melamun, memainkan pulpen, atau mencorat-coret buku tanpa tujuan yang jelas. Secara normatif, perilaku ini tentu keliru. Menyimak adalah bagian dari etika belajar. Namun, menyederhanakan persoalan ini semata sebagai kenakalan siswa juga tidak sepenuhnya adil.

Masalahnya tidak sesederhana siswa yang malas mendengarkan. Dalam banyak kasus, penyebab utama hilangnya atensi justru terletak pada presentasi itu sendiri. Cara penyampaian yang monoton, minim interaksi, dan terasa sekadar menggugurkan kewajiban membuat presentasi berubah menjadi aktivitas yang membosankan—baik bagi pendengar maupun, sering kali, bagi penyajinya sendiri. Di sinilah dilema guru muncul: tidak semua anak memiliki keterampilan presentasi yang baik, sementara tuntutan pembelajaran tetap mengharuskan kelas berjalan efektif dan bermakna.

Kenyataan di ruang kelas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyajikan presentasi secara biasa-biasa saja. Mereka membaca *slide,* berbicara datar, dan cenderung terpaku pada teks. Dalam kondisi seperti ini, menuntut seluruh

siswa lain untuk menyimak secara penuh tanpa strategi pendukung ibarat meminta mereka berenang di kolam tanpa air. Maka, persoalan atensi sejatinya bukan hanya soal disiplin, melainkan juga soal desain pembelajaran.

Di titik inilah peran guru menjadi krusial. Guru bukan sekadar pengawas ketertiban, melainkan pengendali situasi belajar. Ia dituntut tidak hanya memberi masukan kepada presenter agar tampil lebih menarik, tetapi juga mengondisikan audiens agar memiliki alasan kuat untuk menyimak. Tanpa alasan yang jelas—baik secara kognitif maupun emosional—perhatian siswa akan mudah teralihkan.

Salah satu strategi yang cukup efektif adalah mewajibkan presenter menyiapkan pertanyaan di akhir presentasi. Pertanyaan ini bukan sekadar formalitas, melainkan jembatan agar audiens merasa dilibatkan. Dengan mengetahui bahwa akan ada sesi tanya jawab, siswa terdorong untuk setidaknya menangkap pokok-pokok penting dari presentasi temannya. Dalam praktiknya, guru juga dapat mengambil peran aktif dengan melontarkan pertanyaan secara acak kepada siswa, terkait materi yang baru saja disampaikan.

Metode ini mengandung unsur kejutan. Siswa tidak tahu siapa yang akan ditanya. Ketika konsekuensi diberikan kepada mereka yang tidak mampu menjawab—misalnya *push up* atau bentuk hukuman ringan lain—maka perhatian bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Strategi ini memang terkesan koersif, tetapi dalam konteks tertentu, ia bekerja sebagai "alat kejut" untuk membangun kebiasaan menyimak.

Namun, pendekatan ini tetap perlu kehati-hatian. Tujuan utamanya bukan mempermalukan atau menakut-nakuti siswa, melainkan menanamkan kesadaran bahwa menyimak adalah bagian dari tanggung jawab kolektif di kelas. Hukuman fisik ringan, jika digunakan, harus berada dalam batas yang wajar, proporsional, dan tidak merendahkan martabat siswa.

Variasi lain yang tak kalah menarik adalah membalik peran audiens menjadi penanya. Guru menunjuk siswa secara acak untuk mengajukan pertanyaan kepada presenter. Agar bisa bertanya dengan relevan, siswa harus mendengarkan dengan saksama. Strategi ini bukan hanya memaksa atensi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir. Karena bertanya adalah aktivitas intelektual, bukan sekadar formalitas.

Dengan cara ini, kelas tidak lagi terbagi secara kaku antara "yang aktif" di depan dan "yang pasif" di bangku pendengar. Semua siswa berada dalam posisi yang sama: berpotensi terlibat dan dipanggil namanya. Presentasi pun perlahan berubah dari aktivitas individual menjadi proses belajar kolektif.

Meski demikian, guru tetap perlu

menyadari bahwa pendekatan berbasis kontrol tidak bisa menjadi satu-satunya andalan. Dalam jangka panjang, atensi yang lahir dari rasa takut tidak akan berkembang menjadi minat belajar yang autentik. Karena itu, strategi ini sebaiknya dilengkapi dengan pembinaan keterampilan presentasi itu sendiri: bagaimana membuka presentasi dengan menarik, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, berbicara dengan bahasa yang hidup, dan berani berinteraksi dengan audiens.

Di sinilah pendidikan menemukan keseimbangannya. Di satu sisi, kelas perlu aturan agar tidak jatuh dalam kekacauan. Di sisi lain, pembelajaran harus memberi ruang bagi tumbuhnya kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Atensi sejati tidak lahir dari ancaman, melainkan dari rasa memiliki terhadap proses belajar.

Pada akhirnya, persoalan presentasi di kelas bukan hanya tentang siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan. Ia adalah cermin dari ekosistem belajar itu sendiri. Ketika siswa belajar bahwa menyimak adalah bentuk penghargaan terhadap kerja temannya, dan ketika presenter belajar bahwa berbicara di depan kelas adalah seni berkomunikasi, bukan sekadar kewajiban akademik, maka ruang kelas akan bergerak menuju suasana yang lebih hidup dan bermakna.

Guru, dalam konteks ini, bukan sekadar penegak disiplin, melainkan penjaga denyut perhatian—yang tahu kapan harus menegur, kapan harus memancing, dan kapan harus memberi ruang agar belajar tumbuh dengan sendirinya.

***



Husni Magz

Husni Magz adalah seorang bibliofilia yang menyukai aroma kertas. Keranjingan menulis setelah jatuh cinta pada buku. Mencoba eksis di dunia aksara dengan menulis novel di *platform*. Sesekali menulis cerpen, artikel dan opini yang tersebar di berbagai media. Saat ini menjadi pengajar Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Literasi di Imam Nawawi School Cibinong.

Guru yang Berguru dengan Murid, Cerita di Balik Pendidikan Kesetaraan

Istiqamah

Cita-cita menjadi guru adalah cita-cita yang paling populer sejak zaman dahulu. Banyak anak yang ingin menjadi guru karena itu adalah pekerjaan mulia dan besar pahalanya. Namun, jujur, dari dulu saya adalah anak yang tidak punya cita-cita menjadi guru. Bapak saya buruh pabrik dan ibu saya mengurus rumah tangga biasa. Tak ada wacana, saya malah nyemplung kuliah di jurusan pendidikan. Tepatnya adalah pendidikan Matematika.

Mengabdi di sekolah menjadi pilihan teratas bagi sarjana pendidikan. Sebuah madrasah aliyah di Kabupaten Batang menjadi saksi saya bertumbuh menjadi guru. Menjadi guru honorer selama lebih dari enam tahun, memberikan banyak sekali pengalaman suka maupun duka. Hingga pada Juli 2023 saya berhenti menjadi guru honorer dan mendapatkan tugas mengabdi di sekolah nonformal yaitu pendidikan kesetaraan.

Di awal masa adaptasi, saya mengalami *culture shock* yang membuat saya sedikit kewalahan. Dahulu, di madrasah, jam mengajar mulai pagi hari sampai siang. Sedangkan di kesetaraan jam mengajar dimulai dari siang hingga sore hari. Iya, saya mengajar di jam-jam rawan ngantuk. Pendidikan kesetaraan di sini terdiri dari Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Dikarenakan Paket A sudah tidak ada yang mendaftar, maka kegiatan belajar mengajar hanya terdiri dari Paket B dan Paket C.

Tidak ada seragam putih biru maupun putih abu bagi murid kesetaraan. Diwajibkan bersepatu, nyatanya banyak yang tak mampu dan tak mau. Diwajibkan mengenakan kemeja dan rapi, mereka banyak yang mengeluh. Satu kelas terdiri dari 25 murid yang berangkat 10 orang saja sudah *alhamdulillah*. Awalnya saya sering membatin, "*Kok, bisa*?". Setelah mendengar cerita dari guru lain yang lebih senior, mereka bilang, "*Ojo, gumun.*

Wes, sing penting mulang ono muride" (Jangan heran. Sudah, yang penting ngajar ada muridnya).

Tibalah saatnya saya mengajar Matematika. Saya mengajar Paket B dan Paket C. Saya mengajar enam kelas tiap minggunya. Sebagai guru Matematika asli, saya sudah terbiasa dengan kedisiplinan. Seperti kalimat-kalimat yang sering dilontarkan banyak orang, "*Guru Matematika adalah guru yang paling rajin sedunia. Ibarat terjadi hujan badai yang menerjang, guru Matematika pantang untuk tidak datang*". Hal ini tidak salah, karena memang benar begitu. Satu hari saja saya tidak masuk, hari berikutnya saya harus mengulang materi dari awal.

Rupanya, kebiasaan mengajar dengan keadaan kondusif selama di madrasah masih terbawa di awal perjumpaan dengan murid kesetaraan. Saya yang terbiasa dengan suara lantang dan memberikan apersepsi berupa soal-soal sederhana untuk memancing keaktifan murid, nyatanya tidak berjalan sesuai harapan. Jika ada 5 murid yang berangkat, itu masih mending ada 2 atau 3 orang yang berani menjawab. Jika hanya ada 2 atau 1 orang yang berangkat, apa mungkin saya tetap bersuara lantang ketika mengajar?

Waktu berlalu dengan cepat. Senjata wajib para guru yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masih saya buat. Namun, praktiknya terjadi dengan apa adanya. Alih-alih saya mengajar materi Himpunan untuk Paket B, saya lebih suka mendengar alasan mereka memutuskan untuk sekolah kesetaraan. Daripada saya mengajar materi Trigonometri untuk Paket C, saya lebih senang menyimak mereka bercerita tentang motivasi mereka mau sekolah di usia yang tak lagi muda.

Setiap murid Paket B maupun Paket C mempunyai cerita sendiri mengapa mereka memutuskan untuk sekolah di kesetaraan. Banyak yang berasal dari keluarga tidak mampu, *broken home*, tuntutan pekerjaan, dan tidak sedikit yang terpaksa berhenti sekolah di sekolah formal karena ada masalah pribadi. Misalnya, karena sering membolos, tawuran, ataupun hamil di luar nikah. Lokasi sekolah yang berada di jalur pantura sudah bukan rahasia lagi jika banyak terjadi kejadian tak terduga. Pantura keras, Bos. Begitulah.

Murid yang tatoan, tindikan, rambutnya semiran, disabilitas, anak berkebutuhan khusus, preman, mantan narapidana, dan semua tipe-tipe anak yang tidak mungkin diterima ataupun lulus di sekolah formal kami terima di kesetaraan. Tidak ada pengecualian. Jika dia tidak punya akta kelahiran, KTP, ataupun KK kami siap membantu untuk menguruskan. Jika tidak punya kebutuhan wajib sekolah baik buku, bolpoin, dll, kami siap untuk memberi secara cuma-cuma.

Terkenal dengan murid yang sudah tidak muda, rupanya banyak juga murid kesetaraan yang berada di usia sekolah. Satu per satu saya tanya dan ajak mereka ngobrol. Jawabannya beragam. Mereka tidak punya teman. Mereka adalah korban perundungan. Mereka orang yang tidak mampu. Mereka berasal dari keluarga yang tidak diselimuti kasih sayang. Mereka adalah anak yang dicap nakal

oleh gurunya terdahulu. Mereka adalah korban cinta yang belum waktunya. Saya mendengarkan seraya otak saya berpikir. Saya adalah manusia yang kurang bersyukur.

Lain hari, saya mendekati murid Paket C yang usianya sudah lebih dari 40 tahun. Beliau seorang ibu, punya salon di rumah, dan suaminya adalah seorang pegawai negeri yang mempunyai jabatan. Obrolan saya mulai. Sambil guyon, saya mengatakan, "*Lah, Bu. Ibu itu ngapain ya jauh-jauh sekolah Paket C ke sini. Wong, hidupnya sudah nyaman kok*". Ibu itu menjawab sambil tersenyum, "*Iya Bu. Njenengan bukan orang pertama yang bilang begitu. Jawaban saya masih tetap. Saya ingin menjadi istri yang setara dengan suami saya. Masa, suami saya seorang sarjana istrinya nggak sekolah. Satu hal lagi, bu. Saya mau memberikan contoh kepada anak saya bahwa ibunya adalah orang yang hebat. Sudah tua masih semangat sekolah*". Mendengar jawaban beliau, saya terdiam sejenak. Dalam hati saya bergumam, ini adalah tujuan sekolah sebenarnya.

Sekarang, menjadi guru adalah profesi yang tidak pernah saya sesali sama sekali. Guru yang wajib menguasai kelas dengan mengajarkan begitu banyaknya materi pelajaran karena dituntut untuk menyelesaikan program kurikulum pendidikan pada akhirnya saya nomor duakan. Mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial menjadi tujuan utama bagi saya daripada kompetensi pedagogik dan profesional. Saya sadar menjadi guru wajib terus belajar tentang penguasaan materi dan pengembangan teknologi hingga menghasilkan hasil belajar yang baik. Namun, berguru dengan murid juga tidak ada salahnya.

Banyak aspek kehidupan yang saya sering lewatkan dan tidak pernah saya alami. Baik buruknya menjalani hidup menjadi tolak ukur bagaimana seseorang bisa bertahan. Rasa simpati dan empati menduduki peringkat teratas yang sering saya abaikan. Ragam cerita kerasnya hidup tidak mungkin saya ambil pelajarannya jika tidak mengajar mereka. Perlu diingat, pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Semua orang punya kesempatan dan kemungkinan untuk sukses di mana pun mereka belajar. Termasuk murid-murid saya di kesetaraan. Terima kasih, murid-muridku. Kalian adalah guru kehidupan bagi saya.

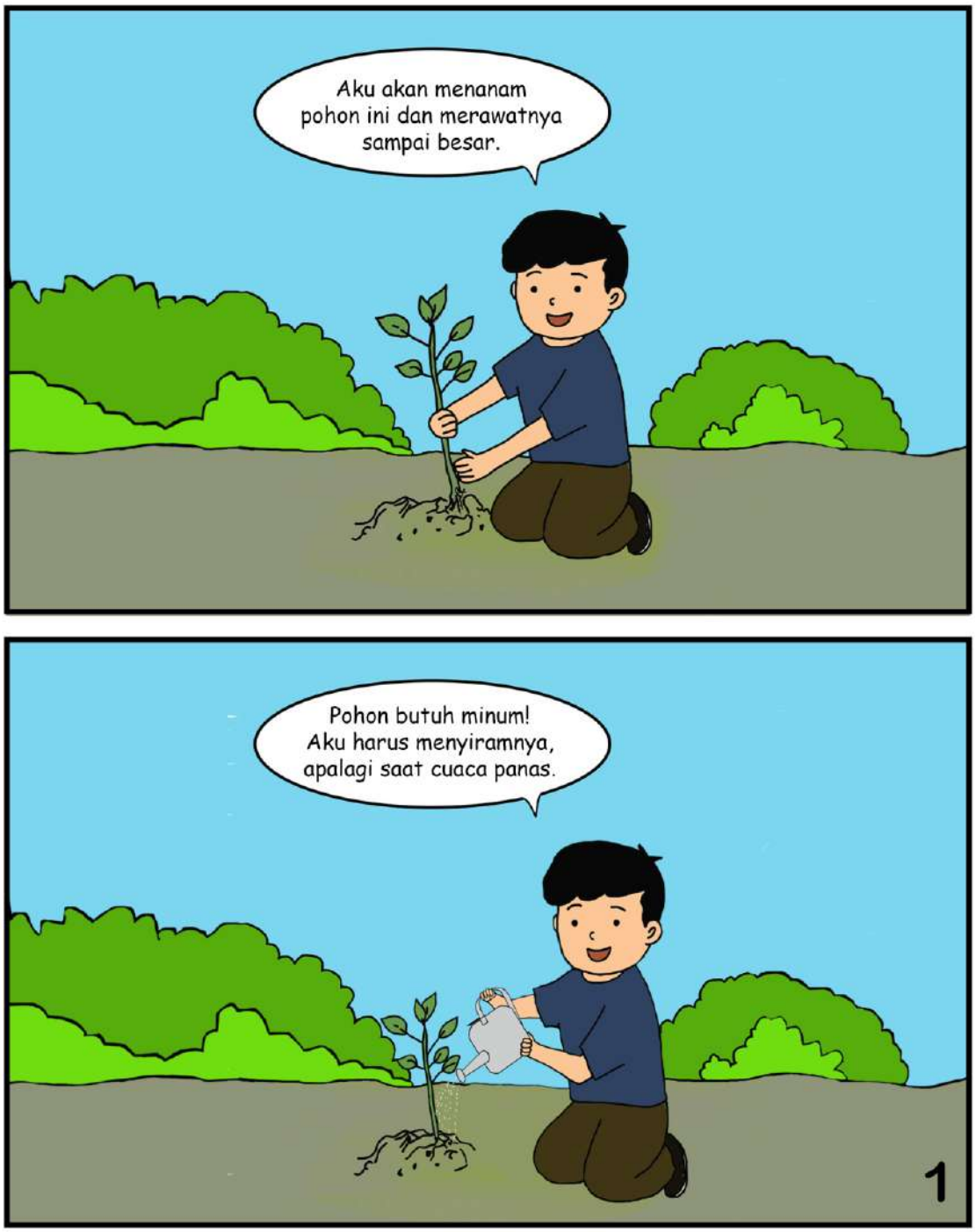


Istiqamah

Istiqamah adalah seorang istri dan ibu dari dua orang anak. Dia mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Batang. Selain mengajar, dia suka menulis artikel dan puisi di beberapa platform media *online* sejak tahun 2020 hingga sekarang. Tulisannya juga beberapa kali diterbitkan di koran dan buku antologi. Karya selengkapnya bisa ditengok di akun sosial media instagram @_ibu_isti.

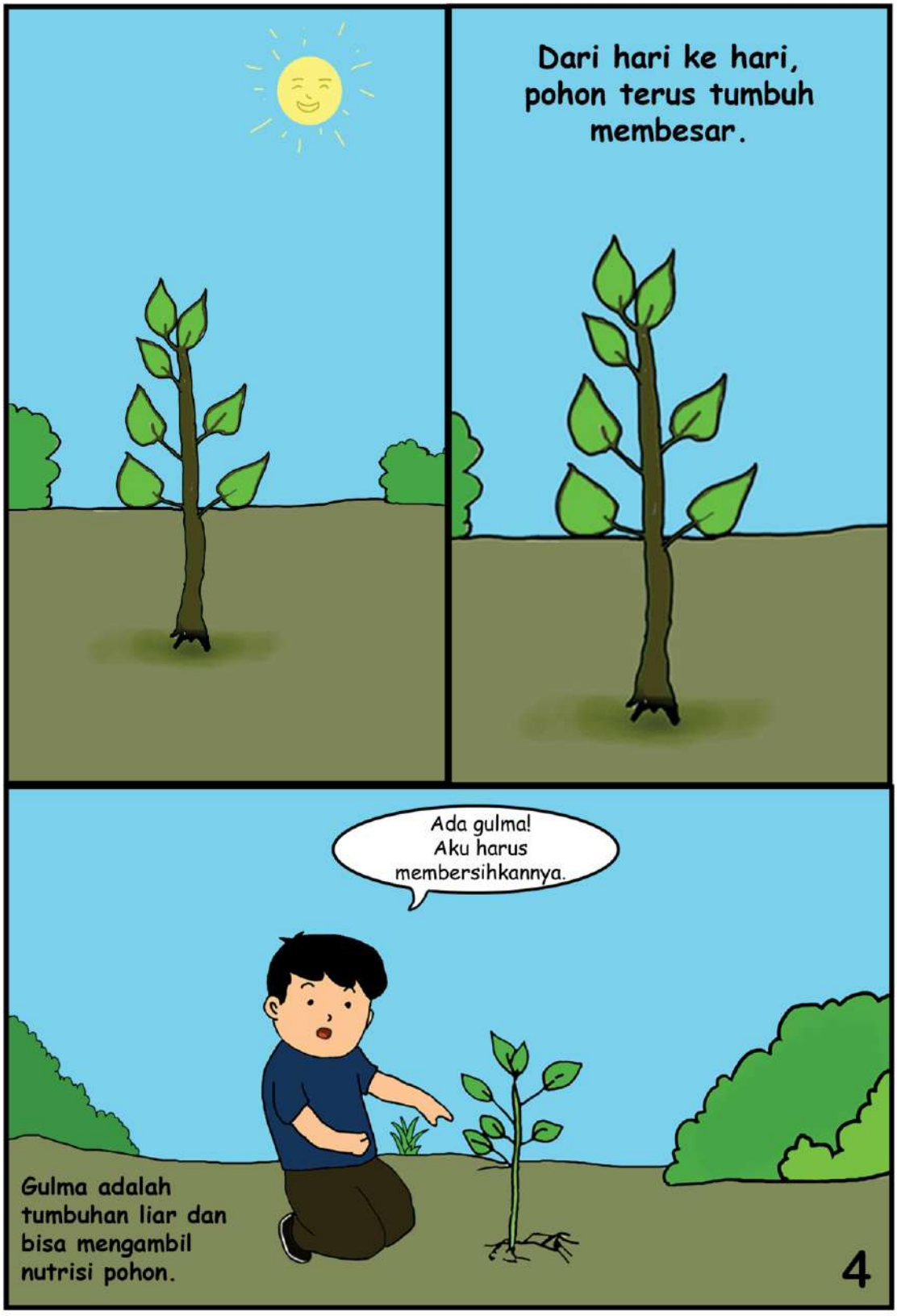
Pohon Budi

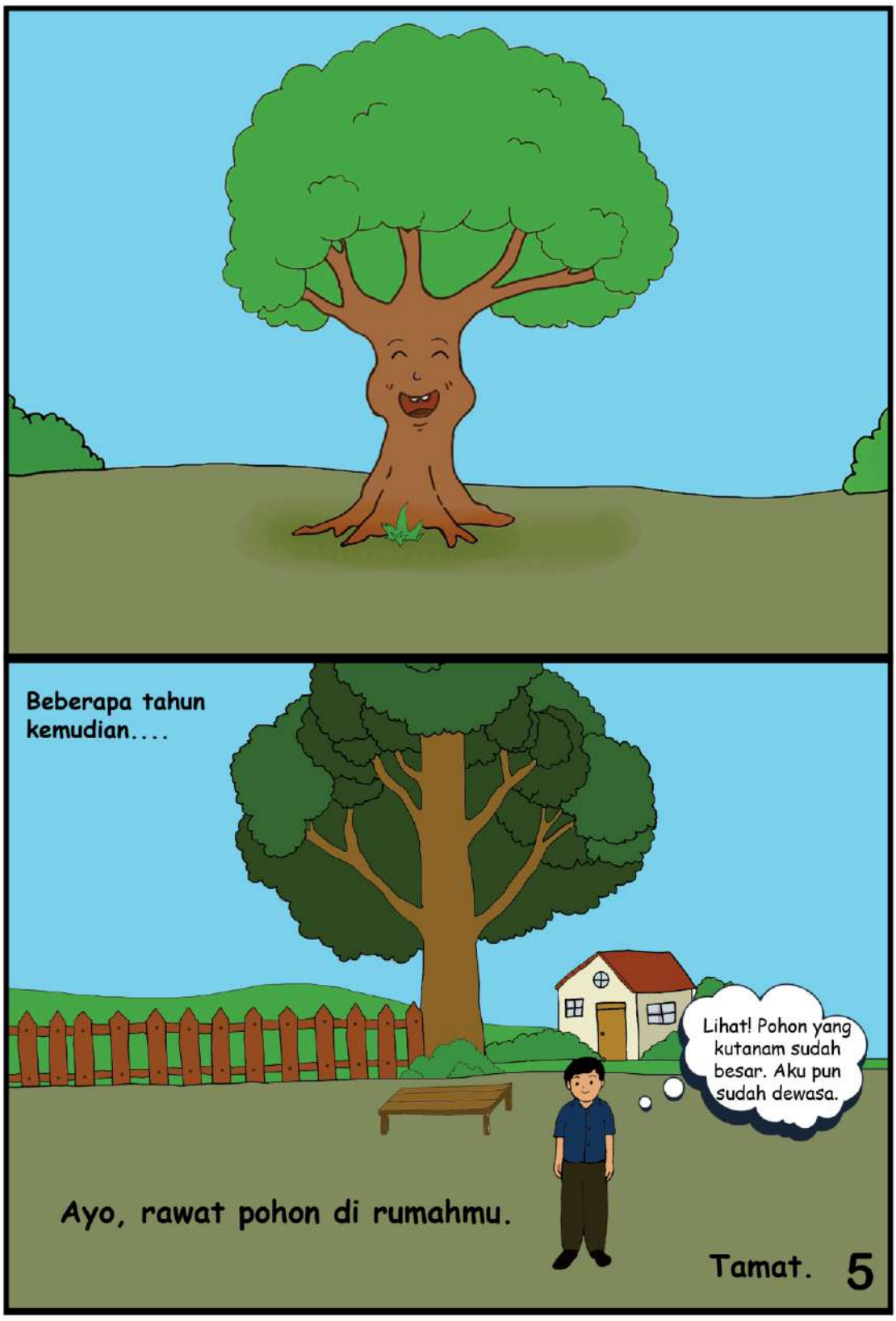
Mevlana Miqdad Runie - @k3nn_vers3




Oh, aku lupa.
Aku juga harus memberinya pupuk agar subur.
Ayah, bagaimana caranya membuat pupuk?
Itu mudah, Bud.
Pertama-tama, kamu kumpulkan dulu sampah makanan.
2


Lalu sampahnya diaduk-aduk dan biarkan membusuk sampai kira-kira 3 minggu.
Setelah tiga minggu kemudian, pupuk kompos siap digunakan.
Cepat besar ya, pohon.
Budi menaburkan pupuk kompos itu ke sekitar pohon yang dia tanam.
3


Dari hari ke hari, pohon terus tumbuh membesar.
Ada gulma! Aku harus membersihkannya.
Gulma adalah tumbuhan liar dan bisa mengambil nutrisi pohon.
4


Beberapa tahun kemudian....
Lihat! Pohon yang kutanam sudah besar. Aku pun sudah dewasa.
Ayo, rawat pohon di rumahmu.
Tamat.
5

Coretan di Dinding Sunyi

Oleh : Elsy Nurafny @Elzylia_






Sepulang sekolah.
Ting!
Ibu
Hidup nggak selalu harus sama seperti orang lain, Nak.
Yang penting kamu bahagia, sehat, dan menjadi orang baik. Ibu sudah cukup buat itu.
Nggak ada yang salah sebenarnya, tetapi entah kenapa... aku merasa kosong
Ekspektasi diri sendiri.
Enggak bisa membuat orang tua bangga.
Khawatir kemampuan nggak bisa berkembang.
???
Akhirnya aku malah menyalahkan takdir dan enggak tahu arti bersyukur.


Menggalau apa sih, dari tadi?
Iya, tuh. Dilihat-lihat dari tadi kayak khawatir gitu.
Kalian setelah lulus sudah ada rencana melanjutkan ke mana? Aku sendiri pusing harus apa setelah lulus.
Ingin mencoba daftar kuliah, tetapi sepertinya peluang lolosnya kecil. Dari kelas 10 enggak pernah ikut lomba apa pun karena merasa enggak cukup punya kemampuan.
Aku sih, ingin menjadi musisi jalanan.
Keahlian kamu banyak. Kok, malah bingung? Coba lebih santai. Fokus saja mengembangkan ke salah satu kemampuan yang menurut kamu paling menonjol.
AI


Mulai saja dulu dari hal kecil, contohnya....
Dek Maya!
Eh, kebetulan kita bertemu. Ini Bapak mau minta tolong dibuatkan mural di tembok gang yang ada di sini. Kalau kamu bersedia, bisa dimulai dari besok pagi.
Oh... b-boleh, Pak RT.
Aku sama Bintang juga bisa ikut bantuin Maya besok, Pak!


Keesokan paginya.
05.00
05.30
06.00
Cepat banget kalian datangnya!
Pagi, May....


Aku sama seperti remaja pada umumnya yang sering khawatir soal masa depan. Terjebak dan sibuk mengejar kata "sempurna".
Tang, tolong bawakan cat yang warna hijau ke sini!
Oke!
Wah, gambaran kakak bagus banget!
Aku ingin bisa gambar seperti itu juga.
Aku boleh membantu nggak?


Padahal tiap langkah orang punya cara unik dan punya warnanya sendiri. Proses itu berharga, dan seni... enggak pernah ada batasnya.
Silakan dimakan dulu semangkanya Adik-adik.
AVICAT
AVICAT
AVICAT
04
Arya cuma bantu menghibur saja, karena dia nggak bisa gambar.


Sore hari, pukul 16.00 WIB.
waa sudah jadi...
* clap
* clap
wow!!
keren!
Terima kasih banyak ya, Dek Maya. Hasilnya bagus banget. Muralnya bukan cuma membuat gang jadi cantik, tetapi juga membuat hati warga ikut tenang.
Heheh iya, sama -sama Pak RT.


jagalah KEBERSIHAN
Memulai memang nggak selalu mudah. Apalagi kalau kamu nggak yakin sama diri sendiri. Tetapi percayalah, keberanian kecil hari ini bisa jadi langkah besar di masa depan.
Bun, lihat temboknya, bagus banget!
waaa
SEDOT WC
Maya
Arya
Bintang

Acep Zamzam Noor: Pohon, Puisi, dan Kita

Ardian Je

Bagi penyair Acep Zamzam Noor, alam—termasuk pohon, rumput, bunga, hutan dan komponen-komponen alam lainnya—merupakan ruh dari puisi. Puisi adalah sebuah wadah dan sesuatu yang mengisinya adalah fenomena alam itu sendiri. Puisi dan alam (sekali lagi, termasuk pohon) saling mengisi, saling melengkapi, berkelit-kelindan dalam kehidupan dan karya penyair sekaligus pelukis kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat itu.

Acep Zamzam Noor—selanjutnya Acep—mengaku, pergulatannya dengan pohon tidak terjadi begitu saja. Pergulatannya dengan pohon terjadi dengan sangat intens sejak ia masih kanak-kanak. Ia mengenang, saat kecil, ia seringkali pergi bermain di hutan di kampungnya. Layaknya hutan pada umumnya, banyak sekali pohon yang ia temui. Di sana, ia acapkali bermain bersama teman-temannya dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam. Dengan bahan ranting kayu pohon dan biji-bijian buah tertentu sebagai peluru, ia bisa membuat dan kemudian bermain ketapel. Permainan lain yang sering dimainkannya ialah bermain perang-perangan. Selain itu, karena penasaran, ia juga sering nekat mendatangi kuburan atau makam dari orang-orang yang dikeramatkan, meski dilarang.

Ada beberapa pohon tertentu yang memiliki makna khusus bagi penyair yang menghabiskan masa kecil dan remajanya di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, itu. Di antaranya adalah beringin, mahoni, dan pinus. Pohon-pohon itu akrab sekali dalam kehidupan kesehariannya. Mereka terbentang sepanjang Singaparna hingga

Tasikmalaya, bahkan, ke Garut.

Pohon beringin biasa ditemukan di tempat pemakaman. Banyak orang memberi kesan angker terhadap pohon yang berukuran besar dan tinggi ini. Namun, bagi Acep, pohon ini malah memberi kesan yang sangat mendalam, bahkan, filosofis.

Manusia tidaklah abadi. Manusia memiliki akhir dalam kehidupan di dunia ini. Setelah meninggal nanti, manusia akan dikubur dan ditemani oleh pohon tertentu: biasanya, pohon kamboja. Satu makam satu pohon kamboja. Namun, pohon beringin menaungi hampir semua makam yang ada di suatu area pemakaman. Perannya lebih kompleks dibandingkan dengan pohon kamboja. Pohon beringin juga memiliki sulur-sulur. Bila sulur-sulur itu mencapai tanah, mereka akan menjadi batang dan membuat batang si pohon beringin menjadi lebih besar karena saling menyatu, seperti Indonesia yang akan menjadi besar jika bersatu. "Jika diibaratkan sebuah pohon, saya adalah pohon beringin itu," kata Acep melalui panggilan suara WhatsApp, Sabtu, 31 Januari 2026.

Pohon berikutnya yang memiliki makna khusus bagi Acep ialah pohon mahoni. Pohon itu biasa ditemukan di tepi jalan berbukit. Fungsinya adalah sebagai penjaga keselamatan manusia di jalan-jalan berbukit, agar tanah tidak longsor. Pohon lainnya ialah pohon pinus. Berbeda dengan pohon beringin yang filosofis dan mahoni si penjaga, pinus adalah pohon yang artistik, terutama bila ditanam secara teratur dalam posisinya. Jika ada kabut yang menemaninya, pemandangannya menjadi luar biasa indah; begitu puitis.

Penyair sekaligus pelukis yang dulunya belajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) itu sering merasa tenang saat berada di dekat atau di antara pohon-pohon, karena ia merasa baik pohon dan manusia sama-sama punya energi. Energi manusia, terutama energi negatif, diserap oleh pohon sehingga hati dan pikiran menjadi bersih kembali. Ada pertautan energi antara manusia dan pohon.

Pohon, Puisi, Imajinasi

Diksi pohon atau nama-nama pohon tertentu kerap muncul dalam puisi-puisi Acep. Itu terjadi dengan sendirinya; telah mengakar di alam bawah sadarnya. Karena sejak kecil ia terbiasa bermain di hutan dan kebiasaannya adalah sering mengamati dan memberi perhatian yang besar kepada pohon-pohon, ia menjadi akrab dengannya. Jika melihat ada pohon yang ditebang, rasa sakit dan kecewalah yang lahir di dalam hatinya.

Dalam puisi-puisinya, pohon bisa menjadi simbol atau lambang apa pun, seperti ketenangan, kesedihan, kehidupan yang terus bertumbuh, dan lain-lain: tergantung tema dan suasana puisi.

Penyair atau penulis secara khusus dan manusia secara umum bisa belajar dari cara pohon hidup. "Pohon yang bermutu tinggi tidak tumbuh tergesa-gesa. Ia mengikuti proses dengan sabar dan



telaten. Pohon jati tumbuhnya lama:, bertahun-tahun. Juga mahoni. Tapi kualitas kayunya sangat tinggi dan harganya bernilai tinggi. Manusia bisa belajar agar terus berproses dalam hal apa pun," kata penyair yang meraih Khatulistiwa Literary Award 2006–2007 atas buku kumpulan puisi Menjadi Penyair Lagi itu.

Acep mengaku bahwa pohon secara khusus dan komponen-komponen alam lainnya secara umum turut menjadi pemicu gaya berbahasa dalam puisi-puisinya; membawa imajinasinya ke mana-mana. Usia bisa dilihat dari pohon, daun-daun tua yang berguguran, dan segala perubahan yang terjadi pada pohon. Di negara-negara yang memiliki empat musim, seperti Jepang, perubahan warna pohon merupakan sesuatu yang luar biasa bagi Acep. Menjelang musim dingin, warna pohon menjadi kuning kemerahan. Belum lagi daun-daun tanggal di musim gugur. Itulah yang memengaruhi gaya berbahasa puisi Acep.

Menulis tentang alam dan menulis tentang manusia, bagi penyair yang menulis puisi dalam bahasa Indonesia dan Sunda itu, terasa sama. Tidak ada yang berbeda. Jika pun berbeda, mungkin hanya ada pada perangkat simbol yang digunakan dan cara membahasakannya. Alam dan manusia adalah sama-sama makhluk hidup. Ada beberapa sisi yang sama. Perubahan dari usia muda ke tua, misalnya.

"Hanya saja, manusia lebih banyak sisi negatifnya. Pohon tidak pernah korupsi, tidak berkhianat, tidak terpengaruh partai politik dan kepentingan bisnis dan lain sebagainya," kata penyair yang

sudah menulis belasan buku puisi dan mendapatkan pelbagai penghargaan dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan itu.

Pohon, Manusia, Zaman Sekarang

Penyair punya tugas kemanusiaan dalam merespons kerusakan alam dan hutan yang kian kemari kian hilang oleh karena keserakahan manusia. Penyair harus mengamati, menyuarakan, dan menuliskannya: dari masalah alam dan lingkungan hingga ke masalah sosial. Melalui puisi, penyair bisa memberikan sebuah kesaksian atas apa yang tengah terjadi dalam kehidupan sosial.

Puisi juga bisa membuat orang lain menjadi lebih peduli kepada lingkungan, asalkan orang itu punya kepekaan. Acep percaya bahwa tidak semua manusia jahat. Ada juga manusia yang baik. "Puisi merupakan bahasa hati dan hanya akan sampai pada manusia yang punya hati nurani," kata lelaki berambut gondrong dan suka melakukan perjalanan itu.

Sebagai manusia yang berperasaan, Acep merasa kecewa saat melihat pohon-pohon ditebang dan ruang hijau hilang. Ia mengatakan bahwa, kita harus memikirkan perubahan ke depannya seperti apa. Contoh yang tragis adalah mengubah hutan yang penuh pepohonan dan tumbuhan menjadi perkebunan yang marak terjadi di pelbagai daerah di Indonesia saat ini, demi kepentingan ekonomi bagi secuil orang atau golongan. Dampaknya adalah banjir bandang, longsor, dan bencana alam lainnya. Seringkali alam yang disalahkan. Padahal, keserakahan manusialah yang jadi penyebabnya.

Itulah potret manusia modern zaman sekarang: lebih banyak yang tak punya hubungan batin dengan pohon, hutan, dan alam. Buktinya bisa dilihat dari sampah plastik yang menumpuk di sungai. "Tapi kita juga masih punya anak-anak muda baik secara individu maupun yang tergabung dalam komunitas yang memanfaatkan media sosial untuk bersyiar; berjuang melestarikan lingkungan," ujar penyair yang gemar mendengarkan lagu dangdut itu.

Pohon sebagai Guru Kehidupan

Pohon, menurut Acep, selalu membacakan bait-bait puisi, tapi sayangnya tidak semua manusia bisa dan mau mendengarkannya. "Hanya manusia yang punya khodam yang bisa menangkap bahasa puisi dari pohon-pohon," kata Acep. Bahkan, bisa dibilang puisi-puisi yang ditulis Acep adalah puisi-puisi dari pepohonan yang berbisik kepadanya.

Dari sekian bagian pohon yang ada, Acep sangat suka dan sering menggunakan kata ranting, sulur, dan daun dalam puisi-puisinya secara simbolik. Ia suka dengan sulur yang terus turun ke bawah, ke tanah; daun dari warnanya;

dan kabut yang lewat di sela-sela ranting. Selain itu, ia juga memahami akar pohon sebagai pondasi kehidupan manusia yang sangat fundamental.

Acep mengaku bahwa pohon dan manusia sama-sama melewati proses bertumbuh. Namun, pertumbuhan bagi pohon hanya merupakan pengulangan: dari biji tumbuh menjadi pohon kecil, kemudian berubah menjadi pohon besar. Regenerasi. Manusia bisa lebih dari itu, karena manusia bisa memberi manfaat lebih banyak daripada pohon sebab manusia memiliki hati untuk merasa dan otak untuk berpikir yang kemudian semuanya bisa diekspresikan.

Tips Menulis dan Pesan untuk Guru, Siswa, dan Pejabat

Kepekaan terhadap alam bagi pelajar yang umumnya adalah anak-anak dan remaja tentu bisa dilatih, yakni dengan cara memiliki perhatian dan empati kepada alam itu sendiri.

Menulis puisi tentang alam ataupun menggunakan alam sebagai perangkat menulis puisi bisa dilakukan dengan cara menjadikan alam sebagai objek dan substansi. Selain itu, kita juga harus membuka kepekaan terhadap alam. "Dan tentu saja, kita harus belajar bahasa, terutama bahasa puisi. Keduanya—kepekaan terhadap alam dan bahasa puisi—harus dipelajari atau dibiasakan secara bersamaan agar bisa menghasilkan puisi yang bagus," kata Acep ketika memberi tips menulis puisi tentang alam.

Acep sendiri sebetulnya tidak mempunyai kebiasaan atau ritual khusus sebelum menulis puisi. Ia hanya sering melakukan perjalanan ke gunung atau ke tempat-tempat lain. Perjalanannya itu tidaklah diniatkan untuk menulis puisi, tetapi menjadikannya sebagai tabungan perbendaharaan kosakata dan pengalaman empiris dalam ingatan. Ia menyerap



apa-apa yang dilihat dan dirasakannya. Perjalanan bisa menumbuhkan empati. Penting juga untuk selalu membuka kepekaan. Penyair atau penulis harus membuka kepekaan mereka selama 24 jam sehari, tidak hanya pada saat menulis saja. Bahkan, ketika tidur pun, penulis harus menyiapkan kepekaannya karena mimpi acapkali sangat imajinatif dan menarik.

Acep mengimbau bahwa sastra

harus diajarkan di sekolah dengan baik dan serius. Ada potensi manusia yang harus tetap hidup, yakni kepekaan lingkungan, empati sesama manusia, dan spiritualitas. Sastra adalah media untuk menghidupkan tiga komponen itu, di samping komponen-komponen kehidupan lainnya.



"Jika sastra tidak diajarkan dengan serius di sekolah, akibatnya akan menghasilkan anggota DPR dan pejabat yang seperti sekarang ini," kata Acep dengan serius. "Bung Hatta dan Sutan Sjahrir, misalnya, adalah pembaca sastra yang serius. Kualitas berpolitiknya sangat tinggi. Kualitas berpolitik para politikus dipengaruhi oleh bacaan sastra mereka. Jika tidak begitu, yang ada adalah mereka hanya mencari uang; mencari kekuasaan dan proyek."

Acep juga berpesan kepada para pejabat. Mereka harus mulai membaca puisi, tetapi tidak di panggung, karena itu tidak ada artinya. Mereka harus membaca puisi di rumah, bergulat dengan kata-kata;, dengan khusuk dan dihayati. Ini akan sedikit memengaruhi cara berpikir.

Kepada seluruh komponen masyarakat, Acep berpesan bahwa pohon adalah simbol dari kehidupan. Bencana juga bisa dihindari dengan memelihara pohon. Pohon harus dihargai, dilestarikan, dan dipelihara. Jangan menghancurkannya. Pohon adalah cermin bagi manusia.

Untuk melatih kepekaan kita terhadap pohon dan alam, selain memberi perhatian dan empati kepada mereka, marilah kita juga menyimak puisi berjudul "Cipasung" karya Acep Zamzam Noor di bawah ini yang syarat akan keindahan alam dan spiritualitas.

CIPASUNG

Di lengkung alis matamu sawah-sawah menguning
Seperti rambutku padi-padi semakin merundukkan diri
Dengan ketam kupanen terus kesabaran hatimu
Cangkulku iman dan sajadahku lumpur yang kental
Langit yang menguji ibadahku meneteskan cahaya redup
Dan suaraku terbakar kesunyian yang dinyalakan rindu

Aku semakin mendekat pada kepunahan yang disimpan bumi
Pada lahan-lahan kepedihan masih kutanam bijian hari
Segala tumbuhan dan pohonan membuahkan pahala segar
Bagi pagar-pagar bambu yang dibangun keimananku
Mendekatlah padaku dan dengarkan kasidah ikan-ikan
Kini hatiku kolam yang menyimpan kemurnianmu

Hari esok adalah perjalananku sebagai petani
Membuka ladang-ladang amal dalam belantara yang pekat
Pahamilah jalan ketiadaan yang semakin ada ini
Dunia telah lama kutimbang dan berulang kuhancurkan
Tanpa ketam masih ingin kupanen kesabaranmu yang lain
Atas sajadah lumpur aku tersungkur dan terkubur

1989

Ardian Je adalah relawan di Rumah Dunia, Kota Serang, Banten. Ia juga merupakan pendiri Rumah Baca Bojonegara dan pendidik di SMP Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon. Ia menulis puisi, esai, cerita anak, dan lainnya. Ia adalah alumni program penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) kategori esai pada tahun 2019. Buku kumpulan esainya bertajuk *Mendekatkan Siswa pada Buku* (Gong Publishing, 2020). Kini ia tengah mencari penerbit untuk buku kumpulan esai politik-sosial-budayanya dan merampungkan buku kumpulan esai khusus di bidang bahasa. Ia juga seorang nakama, sebutan untuk pencinta manga dan anime *One Piece* karya Eiichiro Oda.



Ardian Je

Yuk, Sayangi Pohon!

Fatin Athifah Putri Muhammad Syukri

Halo, teman-teman, salam kenal. Nama Saya Fatin. Saya bersekolah di 5 SDIT Al Fadiyah, Gowa, Sulawesi Selatan. Letaknya tidak jauh dari perbatasan Kota Makassar, Kabupaten Sulawesi Selatan.

Saya baru saja menamatkan satu buku cerita. Buku itu berjudul " Kisah Pohon Peneduh". Menurut saya, ceritanya bagus. Saya sedih waktu membacanya. Ceritanya tentang sebuah pohon. Oleh penulis buku, Kak Liza Erfiana, pohon itu diberi nama Pohon Tanjung.

Jadi, ceritanya, si pohon Tanjung ini adalah sebatang pohon di pinggir jalan. Daunnya lebat, batangnya juga kuat. Pohon ini selalu bersemangat. Ia senang bisa membuat jalan lebih teduh.

Suatu hari, ada seorang bapak-bapak yang mendatangi pohon Tanjung. Ia mengira bapak itu ingin berteduh. Tahu tidak, apa yang Bapak itu lakukan? Bapak itu memasang papan dan memaku tubuh pohon Tanjung. Percuma saja ia berteriak kesakitan. Bapak itu tidak peduli. Bapak itu tetap memasang papan informasi di batang pohon Tanjung.

Lalu, orang-orang terus berdatangan. Mereka bergantian memasang dan menempel gambar di tubuh pohon Tanjung. Ada juga pedagang es buah yang memasang tali. Pohon Tanjung menjadi rusak, daun-daunnya rontok. Daun-daun itu berjatuhan di tanah. Orang-orang yang berlalu lalang tidak ada yang peduli. Pohon Tanjung semakin sedih. Saya juga ikut sedih melihat ulah orang-orang itu.

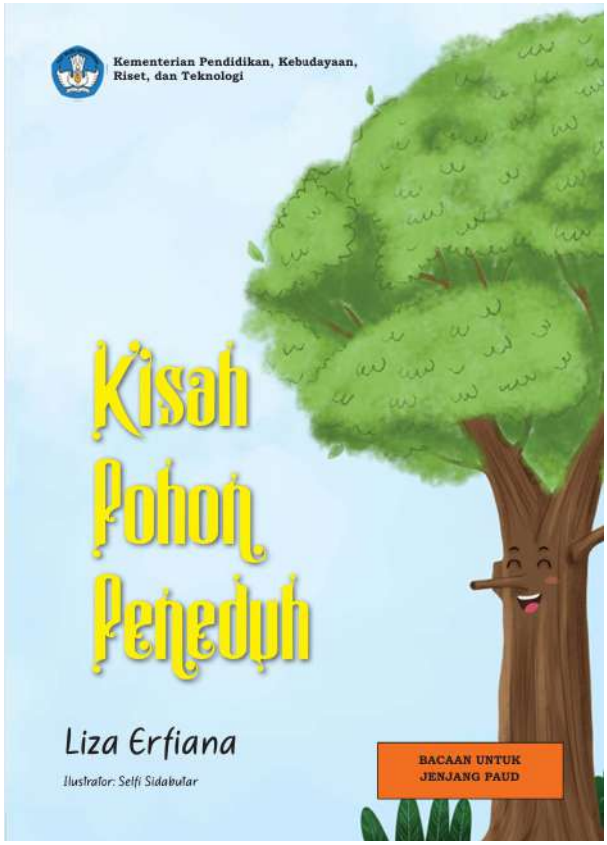
Suatu hari semakin banyak orang yang datang, Pohon Tanjung semakin takut mereka akan merusaknya. Bagaimana nasib Pohon Tanjung selanjutnya? Silakan teman-teman baca bukunya ya.

Oh iya, apakah di sekitar teman-teman masih banyak pohon? Apakah batang pohon itu juga dipasangi paku dan gambar seperti batang Pohon Tanjung?

Saya senang kalau banyak pohon di pinggir jalan. Perjalanan kaki pulang dari sekolah menjadi menyenangkan. Capek, tapi kalau banyak pohon rindang, hari tidak terasa terik lagi. Pohon juga sumber oksigen kan? Kalian pasti ingat saat belajar tentang proses fotosintesis.

Sesekali, saya berhenti sejenak di bawah salah satu pohon rindang di dekat sekolah. Rasanya sejuk sekali. Kalau tidak ada pohon-pohon peneduh itu, jalanan pasti akan terasa panas.

Tapi aku juga sedih kalau lihat ada



pohon yang dipaku atau ditempeli gambar. Kasihan pohonnya. Apalagi kalau sampai ditebang. Saya bersama sepupu saya pernah menemukan sarang burung yang terjatuh dari pohon yang habis ditebang. Di sarang itu, ada dua ekor anak burung yang baru saja menetas. Mereka pasti sedih karena rumah mereka hilang. Ibu burung pasti bingung mencari mereka. Saya dan sepupu memutuskan merawat burung itu sampai mereka bisa terbang dan bisa mencari makan sendiri.

Buku ini mengingatkan kita kalau pohon penting untuk manusia. Pohon memberi udara segar, dan rasa sejuk. Teman-teman juga pasti senang bermain di bawah pohon yang rindang.

Kalau tidak ada pohon, dunia pasti terasa panas dan gersang. Gambar-gambar di buku ini juga bagus, saya seperti berada di dalam ceritanya.

Saat selesai membaca buku Kisah Pohon Penduh, saya berdoa, semoga tidak banyak pohon yang bernasib seperti Pohon Tanjung. Semoga semakin banyak pohon yang bisa membuat jalan menjadi lebih teduh.

Judul Buku: *Kisah Pohon Penduh*
Penerbit: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Tahun Terbit: 2022
Penulis: Liza Erfiana
Ilustrator Selfi Sidabutar
Jumlah halaman: 32
Laman:
https://budi.kemendikdasmen.go.id/baca/digital/kisah-pohon-peneduh



Fatin Athifah Putri Muhammad Syukri

Sekolah kelas 5 SDIT Al Fadiyah,
Gowa, Sulawesi Selatan.

Pohon di Halaman Rumah Nenek dan Petualangan Liburanku

Rika Rostika Johara

Teman-Teman, pernahkah kalian memperhatikan pohon dengan saksama? Bagaimana sebuah pohon hidup dan tumbuh adalah sesuatu yang sangat ajaib. Nah, apakah kalian memiliki pohon favorit? Aku punya, yaitu pohon belimbing.

Aku mengenal pohon belimbing pertama kali di rumah nenekku yang berada di Kota Banjar Pataruman, kota paling kecil di Provinsi Jawa Barat. Meski udara di kota itu terasa panas, rumah nenek selalu sejuk dan membuat betah. Halamannya luas dan ditumbuhi banyak pohon serta bunga-bunga. Bentuk rumahnya pun unik, yang tidak pernah kutemukan di kota tempat aku tinggal. Kata Ibu, itu bentuk rumah tradisonal suku Sunda.

Di halaman rumah Nenek yang luas itu, tumbuh pohon palem, pohon manga, pohon jambu, dan tentu saja favoritku: pohon belimbing. Pohon dengan buah seperti bintang itu terletak tepat di depan pintu samping rumah Nenek. Tingginya melebihi atap rumah yang hanya satu lantai. Pohon tersebut mempunyai banyak cabang yang rendah sehingga aku mudah memanjatnya dan tidak takut terjatuh. Daun-daunnya kecil, berwarna hijau, rimbun, dan selalu berbuah di setiap musim. Meski termasuk jenis belimbing kampung, rasanya selalu manis dan punya banyak kandungan air. Buahnya tidak terlalu besar, berwarna kuning, dan ujungnya sedikit empuk. Aku selalu girang jika melihat buahnya matang dan akan segera memanjat dahan pohon untuk memetiknya. Jika buahnya sulit kujangkau, Nenek akan membantuku dengan galah.



Wah, pohon belimbingnya punya banyak buah.
Yuk, kita warnai!

Halaman rumah Nenek sangat menarik. Selain kehadiran banyak jenis pepohonan, halamannya bertabur batu-batu kecil, seperti kerikil. Menurut Nenek, batu-batu itu ada agar halaman tidak becek kalau hujan. Aku dan adikku sering memainkan batu-batu tersebut. Kadang-kadang, kami menemukan bekicot melata di atas batu kerikil. Buah-buahan yang gagal berkembang juga tergeletak di antara bebatuan itu. Kami memanfaatkannya untuk anyang-anyangan, istilah dalam bahasa Sunda yang artinya 'bermain'. Kami membuat masak-masakan dari buah-buah tersebut atau ceritanya sedang berjualan. Saking asyiknya bermain, kami sampai tidak menyadari bahwa Ibu menggelar tikar di bawah pohon dan menyajikan makan siang. Ya, kami memang selalu lupa waktunya makan jika sedang bermain.

Setiap ke rumah Nenek, memanjat pohon menjadi hobiku dan adikku. Sehabis

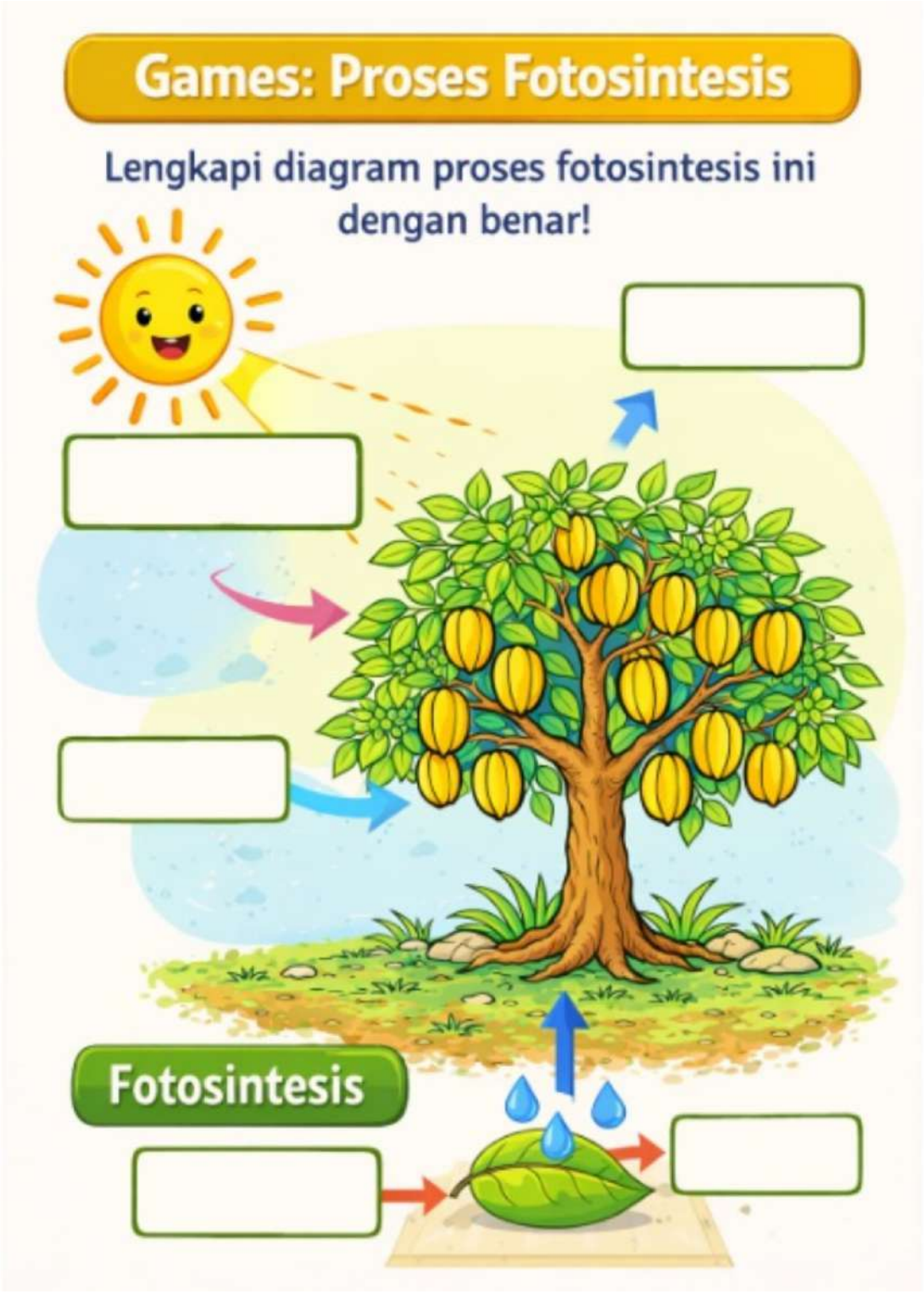
sarapan, kami langsung berlari ke halaman rumah dan naik ke atas pohon. Aku akan berpindah dari dahan satu ke dahan lainnya. Namun, aku tidak berani untuk memanjat lebih tinggi ke puncak pohon karena dahannya semakin kecil. Selain takut jatuh, ada hewan yang suka bersembunyi di celah pohon. Hewan itu seperti cicak, tetapi ukurannya lebih besar, dan mengeluarkan suara, "Tokeeek ...."

Di rumah Nenek memang sering terdengar suara tokek setiap satu jam sekali. Ajaibnya, hewan itu mengerti waktu. Kata Nenek, tokek suka melompat dari pohon dan masuk ke rumah. Lalu, ia bersembunyi di balik kipas lipat besar yang menghiasi dinding ruang tamu. Buatku suaranya itu misterius. Menggema dan menguasai langit-langit rumah, apalagi jika di malam hari, keheningan semakin mencekam oleh suara tokek.

Rumah Nenek punya langit-langit yang tinggi sehingga suara akan memantul lebih lama dan bergema. Tiga perempat rumah Nenek memang terbuat dari kayu jati. Rangka atapnya, langit-langitnya, pintu, dan jendelanya terbuat dari kayu dengan bentuknya yang unik. Pintu-pintu di rumah Nenek dikunci dengan menggunakan palang kayu. Sebatang kayu keras, lurus, dan kokoh akan dipasang melintang untuk mengunci pintu depan. Jendelanya pun menggunakan kait kayu sebagai kunci. Kata Ayah, makin berumur, warna kayu akan berubah, serat makin terlihat, dan itu akan menambah cantik rumah Nenek. Itulah yang membuat Ayah selalu betah tinggal. "Rasanya nyaman kalau ada di rumah Nenek, tidur juga rasanya nyenyak," Ayah berkata dan aku sepakat.

Setengah dinding bagian belakang rumah Nenek menggunakan anyaman bambu yang dicat kapur putih. Rumah dengan model tersebut memberi bukaan udara yang sehat. Terasa sejuk saat cuaca panas dan hangat saat suhu terasa dingin. "Serat kayu bernapas. Udara bisa bergerak halus melalui celah-celah alami kayu dan sambungan sehingga rumah tidak pengap dan jarang lembab," jelas Ayah.

Ayah juga menjelaskan bahwa material kayu yang digunakan dalam bangunan rumah bisa menyerap karbon dioksida lebih tinggi dibandingkan beton. Gas rumah kaca di atmosfer jadi bisa dikurangi. Kayu berasal dari pohon. Dengan bantuan cahaya matahari, pohon mengubah karbon dioksida menjadi oksigen yang disebut fotosintesis. Pertukaran gas yang terjadi di daun tersebut mirip dengan fungsi paru-paru kita. Oksigen yang dikeluarkan oleh pohon dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk pembakaran makanan dan menjadi sumber tenaga. Pembakaran tersebut menghasilkan sisa gas karbon dioksida yang digunakan oleh pohon. Jadi, manusia dan pohon memiliki hubungan yang saling menguntungkan yang disebut juga dengan istilah simbiosis mutualisme.

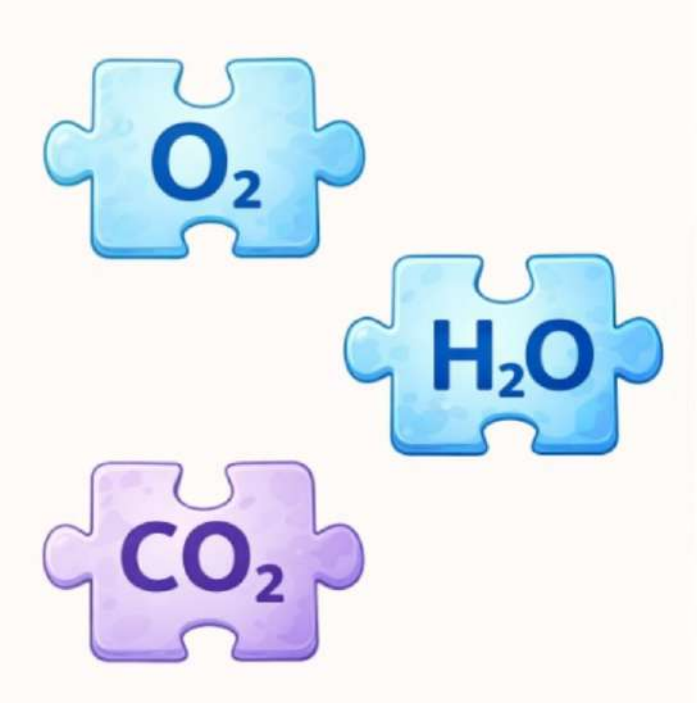


Jadi terbayang, 'kan, kalau tidak ada pohon? Tidak ada lagi oksigen yang bisa kita hirup, apalagi Ibu bilang bahwa kualitas udara di tempat aku tinggal makin buruk karena banyaknya kendaraan bermotor dan ruang terbuka hijau yang makin jarang. Makanya, saat hujan besar, daerah rumahku sering terkena banjir karena tidak ada daerah resapan air. Ibu juga bilang kalau pohon berfungsi untuk menjaga siklus air

dengan menyimpan cadangan air di tanah. Seandainya di dunia ini tidak ada pohon, kita tidak bisa bernapas, lemas, dan mati. Bukan tidak mungkin, kehidupan pun akan punah. Maka dari itu, kita wajib mencintai pohon dengan menanam, merawat, dan menjaganya untuk tetap tumbuh.



Apa saja manfaat pohon untuk kehidupan manusia? Tulis jawabannya pada kotak kosong di atas, ya!



Pilih dan isi kepingan *puzzle* ini untuk melengkapi proses fotosintesis tersebut!

Satu lagi keunikan rumah nenekku adalah ada dapur tungku untuk menggantikan kompor gas. Letaknya bersebelahan dengan sumur dan kamar mandi di belakang rumah. Atap dapur tungku itu berwarna hitam karena terkena asap yang terus menerus. Nenek menyimpan persediaan kayu bakar di antara rangka atap. Katanya biar kayunya kering dan mudah terbakar karena sering diasapi. Ada banyak macam-macam jenis kayu yang aku lihat, mulai dari pelepah pohon kelapa, ranting-ranting kering yang jatuh di halaman, hingga batang bambu yang sudah tidak terpakai. Asap yang dihasilkan dari pembakaran tungku tersebut mempunyai wangi yang khas. Nyamuk-nyamuk dan serangga lain tidak akan betah tinggal di rumah nenek. Abu sisa pembakaran kayu bisa digunakan untuk mencuci peralatan dapur dengan cara digosok agar kembali mengkilap.

Wah, keren, ya, semua bagian pohon memiliki manfaat. Dari pohon yang masih hidup sampai yang sudah menjadi kayu bakar. Daun-daunnya yang jatuh dan membusuk bisa jadi pupuk alami, batangnya digunakan untuk bangunan rumah, ranting-rantingnya bisa jadi bahan bakar untuk memasak, akarnya menjaga cadangan air tanah, dan buahnya? Sudah tentu enak dimakan, apalagi buah belimbing di halaman rumah nenek yang selalu berbuah manis. Hmm ... aku jadi ingin membuat rujak belimbing.



Pilih jawabanmu di sini!

Pohon belimbing
Kamar mandi
Halaman
Kamar tidur
Dapur tungku
Ruang tamu

Rumah Nenek yang bersahaja selalu membuatku rindu. Bukan hanya perhatian dan masakan nenek yang membuat aku ingin selalu mengunjunginya, melainkan juga karena rumah dan halamannya yang sejuk. Burung-burung selalu hinggap tanpa rasa takut ketika Nenek sedang menjemur padi di teras rumah. Begitu pun kupu-kupu dan capung hilir mudik di halaman. Rasanya seperti tinggal bersama alam.***

Rika Rostika Johara mengenyam pendidikan Strata 1 Psikologi. Sejak menikah dan tinggal di Kota Tasik, ia lebih fokus pada pendidikan anak-anak dengan mengajar Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah dan menjadi guru Bimbingan Konseling di salah satu SMP Negeri. Ia aktif mendampingi siswa dari berbagai sekolah untuk kegiatan jurnalis sekolah dan teater. Saat ini, ia tercatat sebagai jurnalis di Kabar-Priangan.com dan mengelola media independen khusus seni budaya Fourthwall.id serta aktif di kelompok seni Ngaos Art Foundation.



Rika Rostika Johara

Alaska dan Pohon Jati

Chela Ribut Firmawati

Halo, Teman-Teman, perkenalkan aku Intan. Yuk, ikut aku ke Alaska. Bukan ... ini bukan Pegunungan Alaska yang berada di negara bagian Amerika Serikat. Namun, Alaska ini berada di dekat desa tempat nenekku tinggal, desa tempat ayahku menghabiskan masa kecilnya. Jarak dari rumah nenekku ke Alaska sekitar 3 kilometer dengan naik motor. Biasanya aku bersama ayah dan ibuku menyusuri Alaska di sore hari sambil menikmati suasana matahari tenggelam di perbukitan.

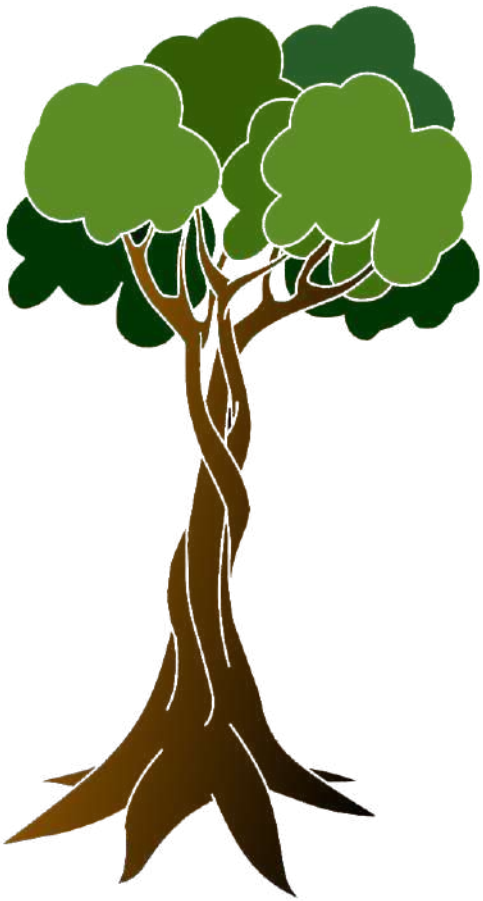
Alaska ini adalah sebutan yang diberikan oleh penduduk sekitarnya. Kata Alas berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'hutan', sedangkan ka merupakan suku kata yang diambil dari sebuah nama dusun, yaitu Dusun Kayen. Hutan yang ada di area perbukitan ini memang terletak di Dusun Kayen bagian selatan. Tepatnya dusun ini ada di wilayah Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Di tengah perbukitan itu juga ada desa yang bernama Genengsari.

Alaska ini sempat viral sebagai destinasi tujuan para pesepeda di masa Covid-19. Banyak sekali para pesepeda dari berbagai daerah yang berswafoto di Alaska dengan latar belakang hamparan tanaman jagung di perbukitan. Selain pemandangannya yang bagus, Alaska ini memang jauh dari kebisingan lalu lintas kota dan polusi udara. Oleh karena itu, para pesepeda sering menjadikan Alaska sebagai garis akhir dari setiap rute perjalanan bersama rombongan.

Teman-Teman, ayo, ikuti petualanganku di Alaska. Kali ini, aku dan ayahku mengendarai sepeda motor menuju ke sana. Laju motor yang dikendarai ayahku pelan sehingga aku bisa menikmati pemandangan dan suasana pedesaan yang kami

lewati. Ketika memasuki Alaska, jalanan terasa lebih terjal dan berbatu meski beberapa sudah ada yang diaspal. Pepohonan tumbuh dengan rindang dan tinggi menjulang. Kata ayahku, pohon itu namanya pohon jati. Pantas saja, batangnya besar sekali dan daunnya lebar.

Nah, coba kita lihat pohon jati yang aku temui di Alaska ini. Dapatkah kalian menyebutkan bagian apa saja yang ada di pohon jati?



Bagian-bagian Pohon Jati:

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

Wah, bagus sekali, kalian bisa menyebutkan bagian-bagian pohon jati dengan benar. Ya, aku pun juga belajar bersama ayahku di sepanjang jalan. Ketika musim kemarau, pohon-pohon jati di Alaska ini mengingatkanku pada buku cerita horor. Batangnya masih berdiri dengan gagah, tetapi daunnya tidak ada. Semua kering dan jatuh di bawahnya. Apakah kalian tahu kenapa daunnya berguguran? Coba ceritakan padaku.

Terkadang bulu kudukku merinding ketika malam menjelang, tetapi aku masih berada di tengah hutan pohon jati. Aku membayangkan ada nenek sihir yang mengintaiku dari balik pohon jati dan akan menculikku. Makanya aku sering memejamkan mata sampai di area permukiman warga. Aku terheran-heran, mengapa ayahku tampak sangat berani, ya?

Pohon jati yang ada di Alaska ini memang sangat banyak. Namun, beberapa bagian sisi utara perbukitan sudah bukan lagi menjadi hutan jati, melainkan hutan pohon jagung. Aku bertanya kepada ayahku mengapa ditanami jagung? Ayahku bilang kalau jagung merupakan makanan pokok rakyat Kabupaten Grobogan yang digunakan untuk menggantikan nasi. Namun, aku heran karena biasanya tanaman jagung aku temukan di area persawahan.

Setelah aku dan Ayah lelah berjalan-jalan, kami duduk di bawah pohon jati. Angin berdesir pelan, membuat daun-daunnya yang lebar bergoyang seperti melambaikan tangan.

"Ayah," tanyaku, "kenapa pohon jati ini besar sekali? Apa dia penting di hutan?"

Ayah tersenyum. "Wah, penting sekali! Pohon jati itu seperti penjaga hutan yang diam-diam bekerja setiap hari."

Aku pun mendekat, memeluk batangnya yang kokoh.

"Lihat tajuknya yang rimbun itu," kata Ayah sambil menunjuk ke atas. "Daun-daunnya menyaring udara kotor, menyerap panas matahari yang berlebihan, lalu melepaskan oksigen segar untuk kita hirup. Ia juga mengeluarkan uap air yang membuat udara di sekitar hutan tetap sejuk, seperti kipas alami raksasa!"

Aku membayangkan pohon jati sedang bernapas pelan, membantu hutan tetap nyaman.

"Bukan hanya itu," lanjut Ayah. "Akar jati di bawah tanah sangat kuat dan dalam. Akar-akar itu menggenggam tanah erat-erat supaya tanah tidak mudah hanyut saat hujan deras. Air hujan pun bisa meresap masuk ke dalam tanah dengan baik. Jadi, pohon jati membantu mencegah banjir dan longsor."

"Wah, seperti pahlawan bawah tanah!" seruku kagum.

Ayah tertawa kecil. "Betul. Setiap kali daunnya gugur, ranting dan bunganya jatuh ke tanah, semuanya akan membusuk dan berubah menjadi humus. Humus itu seperti makanan lezat untuk tanah, membuat tanah jadi subur kembali."

Aku menatap tanah di bawah kaki kami. Ternyata daun-daun kering itu bukan sampah, melainkan hadiah untuk bumi.

"Hebatnya lagi," kata Ayah, "pohon jati kuat sekali. Ia bisa tumbuh di tanah yang sudah rusak dan tetap bertahan saat musim kemarau panjang. Karena itulah, jati sering ditanam kembali untuk menghijaukan hutan yang gundul."

Aku makin bangga pada pohon besar di hadapanku.

"Tahukah Intan?" Ayah berbisik pelan, "Hutan jati juga rumah bagi banyak makhluk hidup. Burung membuat sarang di cabangnya, serangga kecil bersembunyi di kulit batangnya, dan berbagai makhluk kecil hidup di tanah sekitarnya. Pohon jati itu seperti rumah besar untuk banyak penghuni."

Aku tersenyum lebar. Ternyata, pohon jati bukan hanya pohon biasa. Ia adalah penjaga udara, pelindung tanah, pemberi makan bagi bumi, penolong hutan yang rusak, dan rumah bagi banyak makhluk.

Sejak hari itu, setiap kali melihat pohon jati, aku tidak lagi hanya melihat batang kayu yang tinggi. Aku melihat seorang penjaga hutan yang setia bekerja.

Nah, sekarang coba kita ulangi apa saja peran dari pohon jati yang sudah dijelaskan oleh ayahku! Kalian bisa tulis di bawah ini, ya!

Dengan peran yang sangat penting itulah ayahku sempat menyayangkan adanya tanaman jagung yang ditanam di area perbukitan di Alaska. Karena kondisi tanah yang rawan longsor, akar jagung tidak mampu menahan tanah yang terbawa oleh aliran air hujan. Hal yang ditakutkan adalah itu akan membahayakan desa yang berada di bawah perbukitan itu. Oleh sebab itu juga, sekarang kotaku sering mengalami banjir. Hujan lebat sebentar saja dapat menyebabkan banjir. Ya, itu terjadi karena selain kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai, juga karena adanya pendangkalan sungai akibat dari terbawanya tanah dari perbukitan yang sekarang hanya sedikit pohon-pohon besar yang akarnya mampu mencengkeram tanah, seperti pohon jati.

Tahukah kamu?



Sumber gambar: pngtree

Pohon jati bukan sekadar pohon kayu biasa. Aa adalah primadona di dunia kehutanan karena kualitasnya yang melegenda. Biasanya kayu jati ditemui di berbagai furnitur rumah tangga, seperti meja, kursi, almari, pintu, jendela, dan lain-lain. Kelebihan yang dimiliki kayu jati ini, selain kokoh, juga tahan terhadap serangan rayap tanpa perlu bahan kimia.

Kayu jati memiliki warna cokelat keemasan yang khas. Jika diletakkan di luar ruangan dan terkena cuaca, warnanya secara alami akan berubah menjadi abu-abu perak (patina) yang dianggap memiliki nilai estetika tinggi oleh para kolektor furnitur. Kesan antik dan mahal menjadikan kayu jati ini banyak diminati masyarakat.

Pohon jati dapat tumbuh dengan tinggi yang menjulang hingga 50 meter dengan diameter batang mencapai lebih dari 2 meter pada pohon yang sudah sangat tua. Itulah alasan bahwa makin tua pohon jati, kualitas kayunya juga akan makin bagus. Bahkan, garis tahun yang ada di batang kayu jati juga khas dan dapat membentuk pola tertentu yang menjadikan satu batang kayu jati dan yang lainnya memiliki pola yang berbeda, seperti garis pola pada jari tanganmu.

Tidak hanya kayu, daun dari pohon jati ini besar dan lebar. Oleh penduduk sekitar, daun jati sering digunakan sebagai bungkus makanan karena lebih alami, murah, dan memiliki aroma yang khas sehingga dapat menambah daya tarik dalam sebuah masakan. Selain itu, daun jati juga memiliki kemampuan menjaga suhu makanan. Daun jati sering kali digunakan sebagai bungkus nasi uduk, lontong sayur, hingga bungkus tempe. Penelitian medis menunjukkan bahwa daunnya memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi, lo. Hebat sekali, bukan?

Nah, sekarang Teman-Teman bantu aku mewarnai gambar.



Wow, setelah diwarnai, jadi lebih bagus, ‘kan? Sekian ceritaku ini. Lain kali giliran kalian mengajakku jalan-jalan di daerahmu, ya!

Chela Ribut Firmawati adalah lulusan S-1 PGSD Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Ia merupakan guru kelas 5 di SDN 1 Ngembak Kabupaten Grobogan. Ia terlibat aktif dalam beberapa kegiatan literasi bersama Dinarpusda dan Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan. Selain itu, ia juga memiliki rumah maya di www.gurukecil.id.



Chela Ribut Firmawati

P. Supartika

Cerpen Dwibahasa: bahasa Bali dan Bahasa Indonesia

Punyan Angsana di Natahé

Sabilang anginé nglinus teka uli kaja, munyiné ento setata kadingehan. Munyin carang kayuné makosod ngajak genténg di duur pulesané. Manut i mémé, munyiné ento ngingeh pesan apabuin ri kala peteng. Yén manut sandingané, kayuné ento makada takut. Nanging i bapa ngorahang yén munyin carang kayuné makosod ento tuah anak nutur.

Semengan i bapa negak di ambéné, mabekel kopi ané suba nyansan dingin. Paningalané iteh nlektekang punyan angasanané ané nyeleg di tengah natahé. Kulit kayuné tusing ja enu mawarna soklat seger cara dasa tiban ané suba liwat, jani warnané klawu, liu misi oong selem-selem lan bolong-bolong sisan rotrot tetani. Donné ané ipidan gadang ngarempayak, jani tuah masisa carangné tuh malalung nelejer cara jerijin lima ané nagih kedengin.

"Bli," munyiné i mémé kadingehan uli di durin jelana kamarné, "Bin mani Bapa Warno koné nyidaang mai. Luungan suba énggalin bah mumpung ondén masan ujan."

I bapa tusing matolihan. Ia ngerosang kopiné. "Sing perlu."

"Wadah yéhé suba belah tepén carang kayuné, Bli. Genténgé masi maserod koroda tekén carangné, yén ujan umahé tuduhan. Sandingané masi suba nyedekang, takut koné yén ada angin banget punyané lakar empak nepén umahné."

"Depin dogén," i bapa masaut, munyiné baat. "Punyan kayuné ento enu kuat. Akahné dalem nyeregem. Ondén belur apa lakar bah."

I mémé pesu uli kamarné, majujuk di samping korsiné ané malakar aji penyalin, tongos kurenané negak. Tlektekanga kurenané, basangné grimutan. "Ento punyan kayu, Bli. Boya ja I Dimas.

Adané ento tan mua marawat, magantung, ngaénang i bapa bengong. Dimas. I bapa ngidemang paningalan. Kenehné joh nerawang sawang. Duang dasa tiban ané suba liwat, di bongkol angsanané ané nyeleg jani, ditu i bapa nanem ari-ariné I Dimas, panakné ané paling siduri. Dugasé ento ia najuk

panak angsana di duur taneman ari-ariné.

"Apang pada-pada tumbuh. Yén I Dimas gedé, punyan angasané masi ngedénang. Yén I Dimas kuat, patuh masi angsanané lakar kuat," kéto I bapa ngamétmét dugasé ento. Maka dadua lantas tumbuh. Ri kala mara nyumunin masekolah, I Dimas pepes menék ka punyan angsanané ento. Punyan angsanané cara manyama kembar ngajak I Dimas.

Nanging makejangné malenan ri kala I Dimas orahanga kena leukemia. Sakitné ento makada ia lemet, cara bungan angsanané ané ngarébés ri kala masan panes. Iduang tiban, I Dimas ngalahin, ri kala matuwuh duang dasa tiban. Ia ngalahin punyan angsanané ané nyeleg di natahé.

Sekat I Dimas ngalahin, punyan angsanané milu ngreges. Donné kuning lantas tuh. Punyané masi kisut, cara milu mati, adéng-adéng, nutug I Dimas.

"Punyan kayuné ento sakit. Yén bah, asané patuh cara ngamatiang I Dimas ping pindo," i bapa mamunyi.

I mémé ngisi palané i bapa, "I Dimas suba luas joh, Bli. I Dimas suba tenang. Tegarang tlektekang punya kayuné ento. Suba mati. Punyané suba bolong-bolong. Ia suba leleh."

Adéng-adéng i bapa ngisidang limané i mémé. Ia majujuk, majalan maakin punyan kayuné ento. Enteganga tlapakan limané di punyan kayuné ané kisut ento. Marasa dingin. Yén pidan, asané anget. Ipidan i bapa cara nyidaang ningehang munyin grudugan tangkah panakné di punyan kayuné ento. Nanging jani, ané asanina tuah cara suba mati.

Petengné, ujané ngréjég bales, cara panyiuan panah ané kaulungan uli langité. Anginé nglinus banget pesan uli kaja, namplak-namplak jendélané. Munyin carang kayuné makosod ngajak genténg umahé makada ngilu. Tan mua kadingehan munyi krak, lantas maglebég. I mémé majeritan. I bapa makecos uli pasaréané, malaib pesu masundih sénter. Ujané bales nyélcél, lan ia nepukin carang kayu angsanané, gedéné lamun paané, empak. Carangné ento nepén pamugbug umahé kanti benyah. Genténgné cakcak mabrarakan di natahé. Mujan-ujanan i bapa majujuk cara patung. Ia marep menék. Punyan angsanané maoyagan keras, lantas kadingehan cara ada anak ngeling ulian sakit. Tatité nyander-nyander ngaénang guminé galang akijapan.

Petengé ento, tumbén i bapa nepukin punyan kayuné ento malénan, tusing ja cara nepukin panakné. Ia nepukin punyan kayuné cara raksasa ané sedek naanang sakit. Cara ada nanah selem pesu uli tugelan carang kayuné ané empak. Ia ngasanin kénkén punyan kayuné ento mautsaha apang nyeleg yadiastun suba romok. Sujatiné punyan kayuné ento suba mati. Ia cara

kapaksa apang nyak majujuk anggon ngisinin kenehné I bapa.

"Sakit..." i bapa samar-samar ningeh munyiné I Dimas, saru tekén kuusan anginé.

Boya ja i Dimas ané kakak-kikik girang, nanging I Dimas ané di rumah sakit satondéné nyujur guminé wayah. I Dimas ané limané misi selang infus, I Dimas ané suba ngangseg, I Dimas ané nlektekang i bapa tur mamunyi, "Pa, tiang kenyel. Baang suba tiang luas joh."

I bapa lantas ngasanin apa ané madan sakit. Ngubuin punyan kayu ané suba mati patuh tekén mamaksa I Dimas ané suba sing nyidaang naanang sakitné apang tetep idup. I bapa tusing ja ngubuhin kenangané pidan, nanging miara rasa sakit ané makada dadi tuba. Petengé ento, i bapa sing nyidaang pules kanti semengan. Slegenti marawat I Dimas lan punyan angsanané ané suba mati ento di kenehné.

Buin maniné semengan, langité galang maglanaran, cara tusing ada ujan angin ibi sanja. Guminé tis, nanging di natahné carang kayuné paslengkat katimpalin genteng cakcak mabrarakan.

Tengainé, Bapa Warno teka ngaba sénsor, munyiné ngempengin koping. I mémé majujuk di pintuné, takut yéning i bapa nundung tukang sénsoré ento. Nanging i bapa tuah majujuk di natahé. I bapa nepukin dugas punyan angsanané ento bah saka bedik ulian sénsor.

P. Supartika

Cerpen Dwibahasa: bahasa Bali dan Bahasa Indonesia

Pohon Angsana di Halaman

Suara itu datang setiap angin dari utara berembus. Suara dahan pohon angsana yang beradu dengan genting di atas kamar tidur kami. Bagi ibu, suara itu adalah teror yang mengganggu apalagi saat tidur malam. Bagi tetangga, itu adalah ancaman. Tapi bagi bapak, suara itu adalah sebuah percakapan.

Suatu pagi, bapak duduk di teras, menikmati kopi yang sudah mulai dingin. Matanya nanar memandang batang angsana yang tumbuh di halaman. Kulit pohon itu tak lagi cokelat segar seperti sepuluh tahun lalu, kini warnanya kelabu, dipenuhi jamur kuping dan lubang-lubang hitam bekas rumah rayap. Daun-daunnya yang dulu rimbun, kini tinggal ranting-ranting telanjang yang mencuat ke langit seperti jari-jari tangan yang meminta tolong.

"Pak," suara ibu terdengar dari balik pintu, "Besok Pak Warno katanya bisa datang ke sini. Lebih baik disegerakan saja sebelum musim penghujan datang."

Bapak tidak menoleh. Ia meneguk kopinya. "Tidak usah."

"Talang air sudah pecah terkena patahan ranting, Pak. Beberapa genting juga bergeser, dan kalau hujan airnya masuk ke kamar. Kemarin tetangga juga bilang, dia takut kalau angin kencang dahan itu patah mengenai rumah mereka."

"Biarkan saja," jawab bapak, suaranya parau. "Pohon itu masih kuat. Akarnya masih mencengkeram tanah. Tidak akan tumbang dalam waktu dekat."

Ibu keluar, berdiri di samping kursi rotan tempat suaminya duduk. Ia menatap suaminya dengan jengkel. "Itu cuma pohon, Pak. Itu bukan Dimas."

Nama itu menggantung di udara, berat dan menyesakkan. Dimas. Bapak memejamkan mata. Seketika, ingatannya melayang jauh. Dua puluh tahun lalu, di tempat yang sama, tempat angsana itu kini tumbuh, bapak mengubur ari-ari Dimas, anak bungsunya. Bersamaan dengan itu, ia juga menanam bibit angsana di atasnya.

"Biar sama-sama tumbuh. Kalau Dimas besar, pohon ini juga akan tumbuh besar. Kalau Dimas kuat, pohon ini juga akan kuat," kata bapak waktu itu.

Dan keduanya memang kemudian tumbuh bersama. Saat baru menginjak bangku sekolah, Dimas kerap memanjat dahannya. Pohon itu bagaikan saudara kembar Dimas.

Semuanya berubah ketika Dimas divonis mengalami leukemia. Penyakit itu menggerogoti tubuhnya yang membuatnya layu, seperti bunga angsana di musim kemarau. Pada akhirnya Dimas pergi dua tahun lalu, saat berusia dua puluh tahun. Ia meninggalkan pohon angsana itu sendirian.

Sejak kepergian Dimas, pohon itu mulai meranggas. Daun-daunnya menguning lalu mengering. Batangnya mulai kisut, seolah-olah ia juga ikut mati, pelan-pelan, seperti ingin menyusul Dimas.

"Pohon itu sakit, Bu. Kalau ditebang, rasanya seperti membunuh Dimas untuk kedua kalinya," kata bapak akhirnya.

Ibu menyentuh pundak Bapak, "Dimas sudah tidak sakit lagi, Pak. Dimas sudah tenang. Justru pohon ini... lihatlah. Dia menderita. Batangnya kopong. Dia sudah lelah."

Bapak menepis tangan ibu pelan. Ia berdiri, berjalan mendekati pohon itu. Ia letakkan telapak tangannya ke permukaan kulit pohon yang kisut. Terasa dingin. Dulu, pohon ini terasa hangat. Dulu, ia merasa bisa mendengar detak jantung anaknya di balik serat kayu ini. Tapi kini, yang ia rasakan hanya hawa kematian.

Malamnya, hujan turun dengan deras, seperti ribuan anak panah yang dihantamkan ke bumi. Angin juga bertiup kencang dari utara, menampar-nampar jendela. Suara dahan pohon beradu dengan genting membawa ngilu.

Tiba-tiba suara krak disusul berdebam terdengar. Ibu menjerit kecil. Bapak melompat dari tempat tidur, berlari keluar dengan senter di tangan. Di tengah hujan deras, ia melihat dahan besar pohon angsana seukuran paha orang dewasa telah patah. Patahan itu menghantam ujung atap teras hingga hancur. Pecahan genting berserakan di halaman. Bapak berdiri mematung di bawah guyuran hujan. Ia mendongak. Angsana itu bergoyang hebat, mengeluarkan suara seperti rintihan memilukan. Kilat menyambar, menerangi siluet pohon itu sesaat.

Malam itu, untuk pertama kalinya, bapak melihat pohon itu bukan sebagai anaknya. Ia melihat monster yang sedang sekarat. Ia melihat seperti nanah hitam keluar dari bekas dahan yang patah. Ia melihat betapa pohon itu berjuang menahan berat tubuhnya sendiri yang sudah rapuh. Pohon itu tidak sedang hidup. Pohon itu sedang tersiksa karena dipaksa berdiri oleh ego bapak.

"Sakit..." bapak seolah mendengar suara Dimas di sela deru angin.

Bukan suara Dimas yang tertawa riang, tapi suara Dimas di hari-hari terakhirnya di rumah sakit. Dimas yang dipasangai selang infus, Dimas yang napasnya berat, Dimas yang menatap bapak dan berkata, "Pak, Dimas lelah. Ikhlaskan Dimas pergi."

Bapak kemudian menyadari satu hal yang menyakitkan. Mempertahankan pohon yang meranggas itu sama saja dengan memaksa Dimas yang tengah tersiksa oleh sakitnya untuk tetap hidup. Ia tidak sedang merawat kenangan, ia sedang memelihara duka hingga menjadi racun. Malam itu, bapak tak bisa tidur bahkan hingga pagi. Berkelebat bayangan Dimas dan pohon angsana yang tersiksa secara bergantian.

Keesokan paginya, langit cerah seolah badai semalam tak pernah terjadi. Udara bersih, tapi di halaman rumah dahan dan bekas genting masih berserakan.

Siangnya, Pak Warno datang membawa gergaji mesin dengan suara menyalak. Ibu berdiri di ambang pintu, cemas, takut bapak akan mengusir tukang kayu itu. Tapi bapak masih tetap berdiri di halaman. Ia hanya diam saat pohon itu dirobohkan dengan gergaji mesin.



P. Supartika

P. Supartika merupakan penulis asal Karangasem Bali. Ia menulis cerpen berbahasa Bali maupun Indonesia dan tersiar di beberapa media lokal dan nasional. Kini mengelola majalah sastra Bali modern *Suara Saking Bali.*

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan dan mengandung SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.
5. Tema bebas, akan tetapi diutamakan jika dapat mengangkat lokalitas daerah.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: redaksimajalahliris@gmail.com
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el *(e-mail)* memuat:
   - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor HP/pos-el *(e-mail)*
   - Judul dan jenis karya
   - Pernyataan orisinalitas (dapat diunduh melalui tautan https://bit.ly/templatkeasliankarya

D. Ketentuan Lain

1. Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
2. Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
3. Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.
4. Tenggat pengiriman karya setiap tanggal 10 bulan berjalan untuk diikutkan dalam proses kurasi edisi berikutnya.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME II JANUARI 2026

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur